

**EFEKTIVITAS PROGAM DANA BERGULIR DALAM
PENGEMBANGAN USAHA PEDAGANG MIKRO
DI BAZNAS PACITAN**

SKRIPSI



Oleh:

ZUMROTUL AFIFAH

NIM: 211616029

Pembimbing:

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP. 197207142000031005

**JURUSAN MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Afifah, Zumrotul. Efektivitas Progam Dana Bergulir dalam Pengembangan Usaha Pedagang Mikro di Baznas Pacitan. Skripsi. Jurusan Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.

Kata kunci: Progam dana bergulir, pengembangan usaha pedagang mikro.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya pedagang mikro yang membutuhkan tambahan modal usaha untuk mengembangkan usahanya. Sehingga Badan Amil Zakat Nasional Pacitan memberikan solusi kepada pedagang mikro dengan memberikan pinjaman program dana bergulir. Keberhasilan program dana bergulir dalam membantu pengembangan usaha pedagang mikro juga dapat ditentukan oleh perencanaan program, pembinaan kepada pedagang mikro dan dampak yang diterima oleh pedagang mikro melalui pinjaman dana bergulir.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro di BAZNAS Pacitan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*field reseach*) Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif induktif. Penelitian dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan dengan teknik pengumpulan data menggunakan kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Perencanaan program dana bergulir di BAZNAS Pacitan yang sifatnya membantu pedagang mikro guna perkuatan modal usaha belum efektif. Hal itu dibuktikan dengan belum tercapainya salah satu tujuan dari perencanaan tersebut. 2. Pembinaan dan pengawasan terhadap pedagang mikro sudah dilakukan oleh BAZNAS Pacitan beum efektif, dikarenakan belum tercapainya tujuan pembinaan dan pengawasan dari BAZNAS Pacitan. Namun belum semua pedagang mikro dapat memahami maksud pembinaan tersebut. 3. Dampak dari penyaluran dana bergulir dari BAZNAS untuk pedagang mikro yang digunakan mengembangkan usahanya berdampak kurang efektif. Hal ini di sebabkan belum semua pedagang mikro dapat mengembangkan usahanya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1.	Zumrotul Afifah	211616029	Manajemen Zakat dan Wakaf	EFEKTIFITAS PROGRAM DANA BERGULIR DALAM PENGEMBANGAN USAHA PEDAGANG MIKRO DI BAZNAS PACITAN

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi :

Ponorogo , 10 November 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Zakat dan Wakaf

Ika Susilowati, S.E, M.M.
NIP. 197906142009012005

Menyetujui,

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi nerikut ini :

Judul : Efektifitas Program Dana Bergulir Dalam Pengembangan Usaha
Pedagang Mikro Di Baznas Pacitan

Nama : Zumrotul Afifah

NIM : 211616029

Jurusan : Manajemen Zakat dan Wakaf

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji :

Ketua Sidang

Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.SI.

NIP. 107202111999032003

Penguji I

Dr. Aji Damanuri, M.E.I

NIP. 197506022002121003

Penguji II

Dr. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.

NIP. 197207142000031005

:
()

:
()

:
()

Ponorogo,

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP. 197207142000031005

PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zumrotul Afifah
NIM : 211616029
Jurusan : Manajemen Zakat dan Wakaf
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Efektivitas Progam Dana Bergulir Dalam Pengembangan
Usaha Pedagang Mikro di Baznas Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 November 2020

Pembuat Pernyataan



Zumrotul Afifah
NIM: 211616029

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zumrotul Afifah

NIM : 211616029

Jurusan : Manajemen Zakat danWakaf

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**EFEKTIVITAS PROGAM DANA BERGULIR DALAM PENGEMBANGAN
USAHA PEDAGANG MIKRO DI BAZNAS PACITAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 10 November 2020

Pembuat Pernyataan



Zumrotul Afifah
NIM: 211616029

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan masih menjadi permasalahan setiap bangsa dan tidak ada solusi maupun penyelesaian terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan bagi negara yang berkembang. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di negara yang semakin berkembang khususnya pada permasalahan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yaitu dengan mengumpulkan dana zakat infaq shadaqah dan kemudian di salurkan dana yang telah terkumpul dengan tepat sasaran¹. Setelah terkumpul dana zakat infak dan shadaqah kemudian di salurkan kepada *mustahik* yaitu fakir, miskin, Amil, mualaf, Gharimin, fii sabilillah, Ibnu Sabil.² Diantara ajaran islam yang mampu mengatasi problema sosial seperti ini dalam masyarakat di Indonesia adalah zakat, infak dan shadaqah.³ Menurut Metwally (1995) dan Hafidhuddin (2002) yang dikutip oleh Multifiah, sesungguhnya zakat bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan bagi *mustahik*. yang terutama bagi fakir dan miskin yang berupa konsumtif dalam waktu sesaat, akan tetapi juga memberikan kecukupan dan kesejahteraan bagi mereka yaitu berupa produktif, baik berupa pemodalan maupun peralatan kerja. Demikian juga dengan infak dan shadaqah yang memiliki fungsi yang sama dengan zakat.⁴

¹ Nurul Huda, et al., *Zakat Perspektif Mikro-Makro* (Jakarta: Kencana, 2015), 73.

² Kementerian Agama RI, *Fiqih Zakat* (t.tp: Ikhlas Beramal, 2011), 86-95.

³ M.Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia* (Jakarta: Kencana Premade Media Grup, 2006), 1-3.

⁴ Multifiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat* (Malang: UB Press, 2011), 6.

Dalam upaya untuk mengatasi problem sosial ini, Baznas Pacitan memiliki beberapa program yang ditujukan untuk membantu kebutuhan mustahik. Salah satunya program dana bergulir yang diberikan kepada pedagang mikro. Program dana bergulir Baznas Pacitan bisa dikatakan efektif apabila dari penyaluran dana bergulir tersebut hasilnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan yaitu dengan pinjaman dana bergulir ini pedagang mikro dapat mengembangkan usahanya. Efektivitas merupakan suatu unsur pokok untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam suatu organisasi, lembaga, maupun program. Efektivitas dapat diukur dari besar keuntungannya dengan membandingkan rencana dengan hasil akhir. Apabila hasil akhir terdapat keuntungan maka organisasi, lembaga dan program dapat dikatakan efektif. Pengembangan usaha pedagang mikro dikatakan efektif apabila pedagang mikro atau penerima dana bergulir ini merasa puas dan mendapat keuntungan dalam mengembangkan usahanya.

Adapun dana bergulir yaitu dana yang diberikan untuk membantu penguatan modal UMKM guna pengembangan usaha. Pengembangan usaha merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan individu sesuai pekerjaan melalui pendidikan maupun pelatihan. Sedangkan usaha merupakan pekerjaan yang dilakukan setiap hari dengan terus menerus untuk mendapatkan keuntungan dari pekerjaan yang dilakukan. Pedagang mikro adalah pelaku dari usaha mikro yang memiliki keterampilan rendah.

Penelitian memilih di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pacitan, sebagai tempat penelitian ini karena peneliti tertarik dari salah satu Program

yang ada di Baznas Pacitan. Adapun program tersebut yaitu program dana bergulir. Dana bergulir ini merupakan suatu pinjaman dana secara bergulir yang di berikan dari lembaga Baznas Pacitan kepada pedagang mikro. Pinjaman yang diberikan Baznas Pacitan ini berbeda dengan pinjaman yang diberikan oleh bank. Jika pinjaman yang diberikan bank itu menggunakan sistem bunga, tetapi pinjaman dari Baznas Pacitan ini menggunakan sistem akad Qardhul hasan atau pinjaman dana bergulir tanpa imbalan.

Kabupaten Pacitan memiliki Lembaga Amil Zakat salah satunya yaitu Baznas Pacitan yang memiliki tugas untuk mengumpulkan, mengelola, mendistribusikan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), dan dana ZIS ini selain untuk di distribusikan dalam bentuk pendistribusian dana konsumtif dana ZIS juga di distribusikan dalam bentuk pendistribusian dana produktif berupa pinjaman dana begulir kepada pedagang mikro. Pendistribusian program pinjaman dana bergulir di Baznas Pacitan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2017. Baznas Pacitan menyalurkan dana bergulir dengan jumlah pada Guliran pertama 25.000.000,00 untuk 10 pedagang, guliran kedua yaitu 25.000.000,00 untuk 10 pedagang dan untuk guliran ke tiga 35.000.000,00 untuk 35 pedagang.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Harminto Baznas Pacitan selaku bidang perencanaan, keuangan dan pelaporan. Mengatakan bahwa asal usul adanya program pinjaman dana bergulir mulanya di pasar Minulyo Pacitan ada orang kaya yang memberikan pinjaman kepada

⁵ Harminto, Wawancara, 23 Desember 2019.

pedagang di Minulyo yang masih lemah ekonominya dan memberikan bunga ke peminjam sehingga pedagang mikro sulit untuk mengembangkan usahanya dikarenakan pedagang mikro mengalami penurunan dalam usahanya disebabkan dana yang seharusnya untuk mengembangkan usahanya harus diberikan kepada rentenir. Melihat dari permasalahan tersebut Baznas Pacitan turun untuk mendistribusikan dana bergulir kepada pedagang yang masih lemah ekonominya yang tidak menggunakan sistem bunga. Tujuan dari Baznas Pacitan memberikan pinjaman dana bergulir ini selain untuk membantu menguatkan usahanya. Dengan harapan pedagang mikro tidak terjerat rentenir. Progam dana bergulir di Baznas Pacitan itu dari dana infak bukan diambil dari dana zakat. Adanya tidak tepat waktu pengembalian pinjaman dari pedagang mikro dikarenakan usaha pedagang mikro yang naik turun.⁶ Dan hasil wawancara dan observasi kepada Bapak Sutrisno selaku pihak ke tiga antara Baznas dengan penerima pinjaman dana bergulir, juga mengatakan adanya peminjam yang telat dalam pengembalian angsuran sesuai yang telah disepakati jangka waktu pengembaliannya.⁷

Dalam wawancara dan obsevasi penerima pinjaman yaitu Bapak Marjuni pedagang sayur di pasar Minulyo Pacitan mengatakan bahwa pendapatannya mengalami penurunan disebabkan sepi pembeli. Pendapatan dari usaha Bapak Marjuni berdampak pada pengembalian angsuran.⁸ Pendapat lain dari wawancara dan observasi ke Ibu Tukini mengatakan bahwa pinjaman yang telah diterima ini sudah bisa mengembangkan usahanya dari pedagang sayur

⁶ Harminto, Wawancara, 23 Desember 2019

⁷ Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019

⁸ Majuni, Wawancara, 23 Desember 2019

keliling di pasar Minulyo sekarang memiliki warung kelontong sendiri didekat rumah. Ibu Tukini mengatakan bahwa Baznas Pacitan memberikan pelatihan atau pembinaan pada saat menerima pinjaman dana bergulir.⁹

Setiap lembaga dalam menjalankan suatu program selalu mengalami hambatan, begitu juga dari lembaga Baznas Pacitan dalam menjalankan programnya. Adanya ketidaksesuaian, antara rencana program dana bergulir yang sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah perencanaan dengan harapan dapat membantu pengembangan usaha pedagang mikro, akan tetapi tidak semua pedagang mikro dapat mengembangkan usahanya melalui pinjaman dana bergulir dari Baznas Pacitan dengan alasan berbagai faktor. Salah satunya faktor fisik dan kemampuan dalam berwirausaha sehingga berdampak pada pengembalian angsuran yang mengalami ketidaktepatan dalam pengembalian. Dalam pembinaan yang diberikan juga seharusnya dapat mempengaruhi pengetahuan pedagang mikro dalam pengembangan usahanya. Akan tetapi kemampuan pedagang mikro dalam memahami penyampaian pembinaan berbeda-beda. Sehingga pedagang mikro tidak sedikit pula yang belum bisa mengembangkan usahanya melalui pembinaan yang telah diberikan.

Melihat pemaparan di atas mengenai peran Baznas Pacitan terhadap perencanaan program dana bergulir, pembinaan penerima dana bergulir dan dampak dari pemberian dana bergulir dalam mengembangkan usaha, apakah sudah efektif, karena sebagian penerima dana bergulir di Baznas Pacitan ada

⁹ Tukini Wawancara, 23 Desember 2019.

yang telat pengembaliannya. Maka dari itu berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui keefektivitasan dari perencanaan progam dana bergulir, pembinaan pedagang mikro dan dampak penyaluran dana bergulir Baznas Pacitan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “EFEKTIVITAS PROGAM DANA BERGULIR DALAM PENGEMBANGAN USAHA PEDAGANG MIKRO DI BAZNAS PACITAN”.

B. Rumusan masalah

Berpijak dari uraian di atas maka secara rinci permasalahan ini dapat diuraikan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Perencanaan Progam Dana Bergulir Di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan?
2. Bagaimana Efektivitas Pembinaan Dalam Pengembangan Usaha Pedagang Mikro Di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan?
3. Bagaimana Dampak Penyaluran Dana Bergulir Terhadap Pengembangan Usaha Pedagang Mikro Di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah sesuai dalam rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk Mengetahui Efektivitas Perencanaan Progam Dana Bergulir di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.

2. Untuk Mengetahui Efektivitas Pembinaan Dalam Pengembangan Usaha Pedagang Mikro Di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.
3. Untuk Mengetahui Dampak Penyaluran Dana Bergulir Terhadap Pengembangan Usaha Pedagang Mikro Di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam hasil penelitian ini, kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan. Terutama berkaitan dengan masalah dilembaga pengelola zakat, infaq dan shadaqah. Selain itu harapan dari peneliti, mudah-mudahan dari hasil peneliti ini dapat memberikan kontribusi tentang efektivitasan progam dana bergulir daam pengembangan usaha pedagang mikro di Baznas Pacitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Baznas Pacitan dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi, juga menambah informasi tentang keefektivitasan pemberian progam dana bergulir kepada penerima atau pedagang mikro, Sehingga dapat dilakukan kebijakan yang berkaitan dengan progam dana bergulir. Juga sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk meningkatkan keefektivan progam dana bergulir yang dilakukan oleh Baznas Pacitan.

- b. Bagi akademisi dan pembaca dapat menambah pengetahuan dan bahan acuan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi Pedagang Mikro untuk memberikan informasi tambahan terkait dampak pinjaman program dana bergulir di Baznas Pacitan dalam pengembangan usaha pedagang mikro.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis. Maka penulis perlu menyusun sistematika yang sedemikian rupa. Sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik juga dengan mudah dapat dipahami. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Berisi tentang deskripsi teori, Memuat teori yang digunakan untuk menganalisa efektivitas program dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro di Baznas Pacitan. Kemudian penelitian terdahulu

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Analisis Data: berisi tentang paparan data dan analisis data hasil penelitian lapangan tentang Efektivitas Program Dana

Bergulir Dalam Pengembangan Usaha Pedagang Mikro Di Baznas Pacitan. Hal ini dimaksudkan guna menjawab rumusan masalah dan untuk menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Penutup: Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas, disertai kritik dan saran.



BAB II

EFEKTIVITAS PROGRAM DANA BERGULIR DALAM PENGEMBANGAN USAHA PEDAGANG MIKRO

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan maupun sasaran yang telah ditentukan didalam suatu organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut Efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.¹ Efektivitas merupakan dari kemampuan dalam memilih tujuan baik secara tepat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain keseluruhan siklus *input-proses-output*, tidak hanya output atau hasil.²

Efektifitas tidak bisa jika disamakan dengan efisiensi, karena efektivitas dan efisiensi memiliki arti yang berbeda. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektifitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan. Menurut Atmosuprpto yang dikutip oleh Atik Abidah menyatakan efektifitas adalah melakukan hal yang benar, sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar, atau

¹ Dewi Mufarodjah, "Efektivitas Program Badan Amil Zakat Daerah Jawa Timur Studi Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Penerima Dana Bergulir (BAZDA) Jatim di Kota Surabaya," *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1 (2016), 76.

² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 82-83.

efektifitas adalah sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi adalah bagaimana kita mencampur segala sumber daya secara cermat.³

Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas digunakan untuk mengetahui hasil dari program maupun kegiatan yang dilakukan. Dengan melihat tujuan awal dengan hasil akhir setelah suatu program maupun kegiatan dilakukan. Apabila hasil dari program maupun kegiatan sesuai dengan tujuan maka program atau kegiatan tersebut dapat dikatakan efektif. Jika hasil dari program maupun kegiatan tersebut tidak sesuai dengan tujuan maka dikatakan tidak efektif.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas

Organisasi akan berjalan terarah apabila organisasi tersebut telah memiliki tujuan yang jelas. Adanya tujuan yang jelas ini dapat memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya. Selanjutnya tujuan dari organisasi mencakup beberapa fungsi diantaranya memberikan pengarahan dengan cara menggambarkan keadaan yang akan datang yang senantiasa dikejar dan diwujudkan oleh organisasi.⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi harus mendapat perhatian yang serius apabila ingin mewujudkan suatu efektivitas.⁵ Menurut Richard M. Steers menyebutkan 4 faktor yang mempengaruhi efektivitas, yaitu:

³ Atik Abidah, *Zakat filantropi dalam Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 89.

⁴ Ibid., 92.

⁵ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga. 1985), 8-9.

- a. Karakteristik Organisasi adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi.⁶
- b. Karakteristik Lingkungan, mencakup dua aspek. Aspek yang pertama adalah lingkungan ekstern yaitu lingkungan yang timbul diluar batas-batas organisasi dan sangat mempengaruhi keputusan atau tindakan terhadap organisasi. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi.⁷
- c. Karakteristik pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Didalam diri individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran-kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi.⁸
- d. Karakteristik manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang didalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktek manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi.⁹

Suatu organisasi yang tidak memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi akan mengalami kesulitan mencapai tujuannya, tetapi sebaliknya apabila sebuah organisasi sangat memperhatikan faktor-faktor tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dapat

⁶ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, 9.

⁷ Ibid., 10.

⁸ Atik Abidah, *Zakat filantropi dalam Islam*, 94.

⁹ Ibid., 95.

lebih mudah tercapai. Hal ini dikarenakan efektivitas akan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.¹⁰

3. Kriteria Efektivitas Organisasi

Setiap orang memasuki suatu organisasi, karena ia berkeyakinan kebutuhan dan harapannya dapat terpenuhi. Faktor lingkungan, selain merupakan unsur pendorong terhadap kebutuhan dan harapan seseorang juga dapat merupakan faktor yang mempengaruhi organisasi secara keseluruhan.

Seberapa jauh seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan harapannya, sangat tergantung kepada bagaimana suatu pekerjaan dirancang dan bagaimana suatu proses terjadi dalam organisasi. Faktor lingkungan juga mempengaruhi efektivitas organisasi, begitu pula keadaan politik, perkembangan ekonomi, sistem nilai masyarakat terhadap prestasi seseorang dan prestasi organisasi.

Penilaian prestasi perseorangan merupakan dasar penilaian efektivitas suatu organisasi. Walaupun demikian, seperti telah dikemukakan semuanya itu harus dapat dikoordinasikan dengan baik. Hal ini penting, sebab seseorang yang dikatakan baik belum berarti efektif bagi organisasi secara keseluruhan. Untuk menilai apakah suatu organisasi efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan organisasi itu tercapai dengan baik atau sebaliknya.

¹⁰ Atik Abidah, *Zakat Filantropi dalam Islam*, 96.

Efektivitas organisasi dapat diukur berdasarkan seberapa besar keuntungan yang diperolehnya. Dalam hal ini keuntungannya lebih besar, maka berarti organisasi makin efektif. Dari sisi lain, organisasi dapat dikatakan efektif, bila jumlah pengeluaran makin lama makin menurun. Dalam perkataan lain, menurut teori efektivitas oleh efisiensinya.

Pandangan yang juga penting untuk diperhatikan ialah teori yang menghubungkan pengertian efektivitas organisasi dengan tingkat kepuasan para anggotanya. Menurut pandangan teori ini, suatu organisasi dikatakan efektif, bila para anggotanya merasa puas. Pandangan ini merupakan kelanjutan pandangan penganut paham hubungan antar manusia, yang menempatkan kepuasan anggota sebagai inti persoalan organisasi dan manajemen.¹¹

Efektivitas dalam kegiatan organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran telah dicapai. Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Dengan demikian pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan. Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat diartikan, apabila suatu pekerjaan dilakukan

¹¹ Atik Abidah, *Zakat filantropi dalam Islam*, 108.

dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lain.¹²

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana yang dikemukakan oleh S.P. Siagian yang dikutip oleh Dewi Mufarodjah yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.¹³
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah pada jalan yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan.¹⁴
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan. Artinya, kebijakan harus menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional. Dalam hal ini isi program telah disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan untuk mencapai tujuan

¹² Atik Abidah, *Zakat filantropi dalam Islam*, 109.

¹³ Dewi Mufarodjah, "Efektivitas Program Badan Amil Zakat Daerah Jawa Timur Studi Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Penerima Dana Bergulir (BAZDA) Jatim di Kota Surabaya, 77.

¹⁴ *Ibid.*, 77.

program. Perencanaan yang matang akan berimplikasi positif terhadap tujuan yang hendak dicapai.¹⁵

- d. Penyusunan program yang tepat, selain melakukan suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.¹⁶
- e. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.¹⁷
- f. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan program, organisasi semakin didekatkan pada tujuannya. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menurut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.¹⁸

Untuk mencapai keefektifan organisasi maka perlu adanya perencanaan, pengarahan dan pengawasan terhadap anggota organisasi guna menuju tujuan dari organisasi. Adanya perencanaan, pengarahan serta

¹⁵ Afzanni Fardhy, Yunuardi, "Efektivitas Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (SMD-WP) di Kabupaten Sleman, 7.

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Agrio Scivo Kowaas, et al, "Efektivitas Tomohon International Flower Festival Di Kota Tomohon", *Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2 (2017), 6.

¹⁸ Dewi Mufarodjah, "Efektivitas Program Badan Amil Zakat Daerah Jawa Timur Studi Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Penerima Dana Bergulir (BAZDA) Jatim di Kota Surabaya, 78.

pengawasan atas program, maka organisasi dapat mencapai keefektifitasan dari program tersebut.

Yang dimaksud dari perencanaan, pengarahan serta pengawasan yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapatkan hasil yang optimal.¹⁹ Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi terkait tujuan-tujuannya dan menentukan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Perencanaan disebut sebagai proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan bagaimana cara untuk mewujudkan tujuan itu. Sebelum seorang manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan bahkan mengawasi, mereka juga harus untuk membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan serta arah organisasi tersebut. Jadi, perencanaan merupakan dari pemilihan sekumpulan kegiatan juga keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.²⁰ Oleh karena itu perencanaan merupakan proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Umumnya dalam proses perencanaan, manajer atau pengambil keputusan akan memulai dengan menjawab pertanyaan 5W dan 1H sebagai berikut:

¹⁹ Rachmat Hidayat, "Penerapan Manajemen Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Ekonomi Umat Di PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat)", *Millah* 1 (2017), 70.

²⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2017), 77.

- 1) *What*, seorang manajer harus menjawab pertanyaan, apa yang hendak dicapai dan dirumuskan dalam mencapai tujuan tertentu.
- 2) *Why*, seorang manajer harus menjawab, mengapa hal itu menjadi tujuan, bukan yang lain.
- 3) *Where*, seorang manajer harus mampu mempertanggung jawabkan lokasi perusahaan.
- 4) *When*, seorang manajer harus dapat dengan tepat menentukan jadwal pekerjaan yang harus diselesaikan.
- 5) *Who*, seorang manajer harus mempertanggung jawabkan mengapa orang-orang itu yang dipilih untuk melaksanakan suatu pekerjaan, bukan yang lain.
- 6) *How*, manajer harus dapat menentukan bagaimana cara melakukan pekerjaan. Seorang manajer tidak harus mengerjakan seorang diri. Pekerjaan tersebut dapat juga dilimpahkan kepada staffnya.²¹

Perencanaan digunakan sebagai pemilihan atau penetapan dari tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Perencanaan merupakan suatu hal pokok yang sangat mendasar bagi organisasi keberadaannya membuat segala sesuatu didalam organisasi tersebut menjadi jelas dan terarah menjadi baik. Sehubungan dengan pentingnya memiliki perencanaan

²¹ Alam S, *Ekonomi* (t.tp.: Esis, 2006), 133.

yang baik dalam organisasi, maka sudah tentu perencanaan tersebut mempunyai manfaat yang besar pula.

Perencanaan menghasilkan usaha yang terkoordinasi. Perencanaan memberi arah kepada para manajer dan juga non manajer. Ketika para karyawan mengetahui kemana arah organisasi atau unit pekerjaan tertentu dan apa yang harus mereka sumbangkan untuk mencapai sasaran tersebut, mereka dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka, bekerja sama satu sama lain, dan melakukan berbagai hal untuk mencapai sasaran itu. Tanpa perencanaan berbagai departemen dan individu mungkin bekerja dengan tujuan yang saling bertentangan, sehingga menghambat organisasi untuk bergerak secara efisien menuju sasarnya.²² Menurut teori dari Hadari Nawawi, perencanaan merupakan suatu proses pemilihan dan penetapan tujuan. Perencanaan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan.²³

Salah satu maksud utama dari perencanaan adalah melihat bahwa progam-progam dan penemuan-penemuan sekarang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan diwaktu yang akan datang. Yaitu pembuatan keputusan yang lebih baik lagi.²⁴

Perencanaan merupakan suatu proses melihat jauh kedepan dalam rangka antisipasi dan perubahan kearah yang lebih baik. Serta mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap perusahaan pasti selalu menyusun

²² Rusniati, Ahsanul Haq, "Perencanaan strategis dalam perspektif organisasi," *Intekna*, 2 (2014), 3.

²³ Muhamad Nuryasin, Margono Mitrohardjono, "Strategi perencanaan pengembangan pendidikan islam di Indonesia," *Tahdzibi*, 4 (2019), 78.

²⁴ T.Hani Handoko, *Manajemen edisi*, 79-82.

rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan usaha yang diharapkan. Rencana yang disusun akan memberikan arahan terhadap kegiatan yang akan dijalankan untuk pencapaian tujuan.²⁵

Sebagai langkah awal dari kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan. Perencanaan memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1) Perencanaan dapat membuat pelaksanaan tugas menjadi tepat dan kegiatan tiap unit akan terorganisasi menuju arah yang sama.
- 2) Perencanaan yang disusun berdasarkan penelitian yang akurat akan menghindarkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.
- 3) Perencanaan memuat standar-standar atau batas-batas tindakan dan biaya sehingga memudahkan pelaksanaan pengawasan.
- 4) Perencanaan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan.²⁶

b. Pembinaan

Pembinaan dan pengarahan selalu berkaitan erat dengan perencanaan. Perencanaan menentukan kombinasi yang paling baik dari faktor-faktor, kekuatan-kekuatan, sumber daya-sumber daya dan hubungan-hubungan yang diperlukan untuk mengarahkan dan memotivasi karyawan.²⁷

Selain pembinaan juga perlunya pengawasan. Pengawasan untuk melihat setiap jalannya kegiatan yang dijalankan oleh organisasi.

²⁵ Veithzal Rivai Zainal, et al, *Islamic Marketing Management* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 76-77.

²⁶ Alam S, *Ekonomi*, 134.

²⁷ T.Hani Handoko, *Manajemen edisi*, 83.

Pembinaan merupakan usaha, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan ada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur serta bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pengawasan adalah suatu kegiatan manajemen yang mana pimpinan bermaksud ingin mengetahui ketercapaian hasil pekerjaan bawahannya. Apakah sudah sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan. Fungsi pengawasan ditujukan untuk mengantisipasi, mencegah dan memperbaiki berbagai penyimpangan atau ketidaksesuaian atas tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Jadi, tujuan pengawasan adalah agar hasil pelaksanaan pekerjaan berhasil guna (efektif) dan berdaya (efisien) sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sebagai penunjang fungsi pengawasan, terdapat fungsi evaluasi yang menekankan pada upaya untuk menilai proses pelaksanaan rencana, mengenai ada dan tidaknya penyimpangan dan tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan ditujukan pada objek tertentu pada periode tertentu. Dengan kata lain,

evaluasi dilakukan untuk membandingkan hasil (kinerja) terhadap apa-apa (target) yang direncanakan.

Setelah fungsi evaluasi, terdapat pula fungsi pengendalian yang merupakan upaya manajerial untuk mengembalikan semua kegiatan pada rel yang telah ditentukan, sehingga jika diperoleh penyimpangan-penyimpangan dari prosedur kerja dapat segera dilakukan pengendalian. Pengendalian juga dapat berupa penyesuaian-penyesuaian dari rencana awal. Karena adanya faktor-faktor yang berubah, sehingga pencapaian tujuan organisasi dapat dilakukan dengan tepat.²⁸

Menurut Hasibuan yang dikutip oleh Muhamad Busro, mendefinisikan bahwa pengawasan merupakan kegiatan guna mengendalikan karyawan, agar menaati peraturan-peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana. Dalam definisi ini, ditegaskan dalam 3 hal:

- 1) pengendalian.
- 2) Pengukuran kerja karyawan.
- 3) Penataan seluruh karyawan.
- 4) Pencapaian sarana.

Dalam pengawasan memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengendalian yang sistematis.
- 2) Melihat kesesuaian tindakan dengan rencana.
- 3) Mengukur kinerja karyawan.

²⁸ Candra Adi Intyas, Zainal Abidin, *Manajemen Agribisnis Perikanan* (Malang: UB Press, 2018), 35.

- 4) Membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan.
- 5) Mengukur penyimpangan-penyimpangan.
- 6) Merancang sistem informasi umpan balik.
- 7) Mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.
- 8) Mengevaluasi prestasi yang telah dilaksanakan.
- 9) Memastikan bahwa tindakan sudah sesuai dengan rencana.
- 10) Melihat pencapaian tujuan atau hasil yang diharapkan.

Gunanya Pengawasan yang dilakukan ini guna mencapai pengembangan mutu karyawannya, dengan harapan karyawannya agar tidak ada yang melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Selanjutnya, karyawan yang bermutu tentunya dapat membuat perusahaannya maju.²⁹

B. Progam Dana Bergulir

1. Pengertian Dana Bergulir

Peraturan Menteri Keuangan nomor 218/PMK.05/2009. Perubahan atas Menteri keuangan Nomor 99/PMK.05/2008 Tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bergulir pada Kementerian Negara/ Lembaga Dana bergulir adalah dana yang dialokasikan oleh kementerian Negara/Lembaga/Satuan Kerja Badan Layanan umum untuk kegiatan perkuatan modal usaha bagi koperasi, usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha lainnya yang berada di bawah pembinaan Kementerian Negara/Lembaga.

²⁹ Muhamad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 142-150.

Dana Bergulir bertujuan untuk membantu perkuatan modal usaha guna pemberdayaan koperasi, usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha lainnya dalam upaya penanggulangan kemiskinan, pengangguran, dan pengembangan ekonomi nasional.³⁰

Pada definisinya, dana bergulir merupakan dana yang dialokasikan untuk kegiatan perkuatan modal usaha yang mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dana bergulir ini memiliki tujuan untuk perkuatan modal, penanggulangan kemiskinan, pengangguran serta pengembangan ekonomi nasional.

2. Sumber Dana Bergulir

Adapun sumber dari dana bergulir yaitu:

- a. Sumber dana pinjaman dari dunia perbankan
- b. Pinjaman dari lembaga keuangan
- c. Pinjaman dari perusahaan nonbank.³¹

Selain pinjaman dana bergulir yang ada dilembaga keuangan Bank misalkan juga ada dana bergulir atau piutang dengan akad *Qardhul Hasan* yang merupakan dana bergulir tanpa imbalan. Yang sumber dananya yaitu dari dana zakat, infak dan shadaqah.³² Sifat dari *Qardhul Hasan* disini berbeda dengan pinjaman yang ada dilembaga keuangan dari bank. Jadi, pinjaman dari akad *Qardhul Hasan* ini tidak memberikan keuntungan finansial secara langsung. maka sumber pendanaannya dari pinjaman

³⁰ Ike Kusdyah Rachmawati, et al., *LKM Membentuk Lembaga Keuangan Mikro yang Akomodatif* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 7-8.

³¹ Kasmir, Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2003), 91.

³² Baznas kota Yogyakarta, laporan keuangan dan laporan auditor independen 31 desember 2018, 14.

Qardhul Hasan juga berasal dari dana sosial yang diperuntukan dalam pengembangan usaha yang tergolong delapan asnaf dan dana ini berasal dari dana zakat, infak, sedekah.³³

Qardul hasan yang sifatnya dana bergulir ialah suatu pembiayaan yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata, dalam hal ini peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali sejumlah pinjaman. Sifat *qardul hasan* ini tidak memberi keuntungan yang berkaitan dengan keuangan.³⁴

3. Zakat Infak dan Shadaqah (ZIS)

a. Pengertian Zakat

Zakat berarti suci, tumbuh, bertambah, dan berkah. Dengan demikian zakat itu membersihkan (menyucikan) diri seorang dan hartanya, pahala bertambah, harta tumbuh (berkembang), dan membawa berkat.³⁵

Zakat merupakan instrument yang sangat penting dan strategis dalam islam, karena zakat ialah rukun islam ketiga setelah syahadat dan shalat. Jika shalat berfungsi untuk membentuk kesalehan dari sisi pribadi, maka zakat berfungsi dalam sistem social kemaslahatan.³⁶

³³ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 175.

³⁴ Hendra Kusumah, Mustafa Usman, Fajri, "Efektifitas Pembiayaan Modal Usaha Oleh Baitul Mal Aceh Terhadap Usaha Agribisnis," *Bisnis Tani*, 1 (2018), 11.

³⁵ Ali Hasan, *Zakat*, 15.

³⁶ Yunida Een Fryanti, *Akuntansi Lembaga Zakat Wakaf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1.

b. Infak

Infak adalah ketentuan mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan umum, yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputusan manusia. Berbeda dengan zakat, yang merupakan kewajiban, yang jenis, jumlah dan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh Allah SWT. Infak lebih luas dan umum. Dalam infak tidak terdapat ketentuan mengenai jenis dan jumlah harta yang akan dikeluarkan.³⁷

c. Shadaqah

Shadaqah berasal dari kata shadaqah yang berarti benar. Orang yang bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syari'at, pengertian syari'at sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum serta ketentuannya. Hanya saja jika infak hanya berkaitan dengan materi saja. Sedangkan shadaqah memiliki arti luas. Menyangkut hal yang bersifat material.³⁸ Secara terminologi infak dan sedekah mempunyai pengertian yang sama yaitu mengeluarkan harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan agama islam, diluar zakat.³⁹

Dana ZIS dapat digunakan untuk mereka yang membutuhkan pertolongan agar mereka bisa bekedapat digunakan untuk mereka yang membutuhkan pertolongan agar mereka bisa bekerja layak, dalam bentuk pinjaman bebas bunga atau hibah modal/peralatankerja untuk

³⁷ Multifiah, *ZIS*, 46.

³⁸ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 15.

³⁹ Didin Hafidhudin, *Panduan Zakat* (Jakarta: Republika, 2002), 154.

memungkinkan suatu rumah tangga mendirikan usaha-usaha mikro sehingga mereka dapat mandiri. ZIS sendiri pada hakikatnya adalah tindakan bantu diri sosial yang mendapat dukungan kuat dari agama untuk menolong ataupun memberdayakan orang-orang dan rumah tangga miskin dan yang tidak beruntung, yang tidak mampu berdiri sendiri sehingga dapat menghapuskan penderitaan dan kemiskinan dari masyarakat umumnya dan muslim khususnya.⁴⁰

Dana ZIS untuk pedagang lemah yang usahanya masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya secara layak, termasuk kedalam kategori fakir miskin yang berhak menerima zakat. Disebut dengan fakir miskin adalah mereka yang termasuk salah satu kategori berikut ini:

- a. Mereka yang sama sekali tidak memiliki harta dan usaha apapun.
- b. Mereka yang memiliki harta atau usaha yang mendatangkan penghasilan, tetapi penghasilannya sangat kecil dan sangat tidak memadai dibandingkan dengan kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁴¹

Dana ZIS disalurkan guna perkuatan modal bagi usaha mikro. Adapun penyaluran dana zakat produktif melalui pola pembiayaan sebagai topik pembahasan karena potensi ZIS di Indonesia sangat besar dan BAZ yang mampu menggali zakat, infaq, shadaqah umat. Dan ukuran keberhasilan sebuah lembaga pengumpul zakat adalah bagaimana lembaga tersebut dapat menjadi salah satu elemen dari sekuritas sosial

⁴⁰ Multifiah, *ZIS*, 63.

⁴¹ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis*, 133.

yang mencoba mengangkat derajat kesejahteraan seorang mustahik menjadi muzakki. Jika hanya pola konsumtif yang dikedepankan tampaknya akan sulit tujuan ini berhasil.⁴²

Menurut Karnaen yang dikutip oleh Didin Hafiduddin bahwa pada sisi penyaluran dana ZIS, yang perlu diperhatikan yakni:⁴³

- a. Aspek pengumpulan dan pengelolaan data mustahik perlu diperhatikan terlebih dahulu untuk menetapkan beberapa jumlah mustahik yang akan mendapatkannya.⁴⁴
- b. Untuk aspek penyaluran dan pendayagunaan ZIS perlu disusun dan ditaati aturan yang menjamin adanya efisiensi dengan kriteria yang jelas. Studi kelayakan objek perlu dilakukan, misalnya untuk melakukan ZIS apakah yang akan di berikan, yang bersifat produktif ataupun bersifat konsumtif. Golongan fakir miskin yang cacat tubuh yang tidak memungkinkan untuk bekerja atau berusaha, atau golongan fakir yang tua renta. Mereka yang masih memungkinkan bekerja atau berusaha, lebih diutamakan diberikan ZIS yang bersifat produktif yaitu untuk memberi atau menambah modal usaha atau dengan meningkatkan kualitas pekerjaannya melalui pelatihan-pelatihan yang pendanaanya diambil dari dana ZIS.⁴⁵
- c. Harus diperhatikan bahwa keberhasilan amil. Zakat ditentukan oleh besarnya dana ZIS yang dihimpun atau didayagunakan melainkan juga

⁴² Erika Amelia, “ Penyaluran Dana Zakat Produktif Melalui Pola Pembiayaan (Studi Kasus BMT Binaul Ummah Bogor), *Signifikan*, 2 (2012), 84.

⁴³ Didin Hafiduddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 101.

⁴⁴ *Ibid.*, 101.

⁴⁵ *Ibid.*

pada sejauh mana para mustahik yang mendapatkan ZIS produktif dapat meningkatkan usaha ataupun bekerja mereka. Oleh karena itu aspek monitoring dan pembinaan perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.⁴⁶

- d. Sebagai konsekuensi dari optimalisasi penyaluran ZIS kepada para mustahik, terutama dalam rangka pengentasan kemiskinan, kiranya dirasa perlu para fakir dan miskin bernaung dalam suatu organisasi yang mempunyai kekuatan hukum. Seperti yayasan, koperasi dan lembaga. Mereka perlu di organisasi dengan baik. Diberi latihan dan pendidikan yang diperlukan, serta diberi modal usaha agar dapat mengentaskan dirinya dan kemiskinan.⁴⁷

C. Pengembangan Usaha Pedagang Mikro

1. Pengembangan Usaha

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan konseptual, teoritis, teknis, dan moral individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.⁴⁸

Sedangkan usaha adalah kegiatan yang dilakukan secara tetap dan terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk

⁴⁶ Didin Hafiduddin, *Islam Aplikatif*, 101-102.

⁴⁷ *Ibid.*, 102.

⁴⁸ Alyas, Muhammad Rakib, "Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan Studi Kasus Pada Usaha Roti Maros Di Kabupaten Maros," *Sositohumaniora*, 2 (2017), 115.

badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan disuatu daerah dalam suatu Negara.⁴⁹

Pengembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi, dan dapat mencapai suatu titik atau puncak menuju kesuksesan. Pertimbangan usaha dilakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses hingga terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi. Dalam pengembangan usaha terdapat indikator pengukurannya diantaranya:⁵⁰

- a. Peningkatan omset penjualan. Omset penjualan dapat diketahui dari pertumbuhan pendapatan yang didapat selama usaha berjalan. Omset penjualan merupakan bukti bahwa usaha yang dijalankan oleh seseorang berkembang.
- b. Pertumbuhan tenaga kerja. Pertumbuhan tenaga kerja menggambarkan perkembangan usaha yang berjalan, semakin banyak tenaga kerja menunjukkan bahwa usaha tersebut semakin berkembang.
- c. Pertumbuhan pelanggan. Pelanggan merupakan konsumen tetap yang membeli produk atau jasa secara berulang-ulang pada satu tempat yang sama pada satu periode tertentu. Usaha kecil dikatakan berkembang bila jumlah dari usaha kecil tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

⁴⁹ Imsar, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha UcoK Durian Medan Analisis Strategi Pengembangan Usaha UcoK Durian Medan," *Tansiq*, 2 (2018), 49.

⁵⁰ Alficha Roby Vabella, et al, "Efektivitas Pembiayaan Qardhul Hasan Bagi Perkembangan Usaha Mikro Pada Baitul Maal Al-Amin, Kedungkandang, Kota Malang," *Islamic Economics*, 4 (2018), 207.

d. Peluasan tempat usaha. Salah satu ciri usaha berkembang dapat dilihat dari tempat usahanya yang semakin meluas dari sebelumnya.⁵¹

Permasalahan dalam pengembangan ekonomi mikro yang telah berhasil diidentifikasi dari beberapa pelaku usaha kecil atau usaha mikro, salah satunya yaitu dari permodalan. Permodalan bagi usaha ekonomi kecil merupakan aspek krusial, usaha kecil pada umumnya memiliki modal yang sangat terbatas. Sehingga berkontribusi besar pada lambatnya akumulasi modal yang menyebabkan kelompok usaha kecil ini tidak memiliki cadangan modal.

Kerentanan dan keterbatasan pada akses pendanaan utamanya membuat kemampuan usaha kecil menengah atau UKM mengakumulasi modal menjadi terbatas. Lembaga keuangan formal yang diharapkan mendukung gerakan usaha kecil dapat membuat kebijakan yang secara khusus memihak kepada pengembangan usaha kecil. Dengan alasan mereka anggap usaha mikro tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk menyerap modal kerja dari lembaga perbankan.⁵² Permasalahan dalam melakukan usaha baik dalam pengembangan maupun pembangunan usaha yaitu dari permodalan sehingga sangat sulit untuk mengembangkan maupun membangun ekonomi jika permodalan untuk mengembangkan usaha atau membangun ekonomi sangat sulit didapatkan. Dalam pembangunan ekonomi juga ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

⁵¹ Alficha Roby Vabella, et al, "Efektivitas Pembiayaan Qardhul Hasan Bagi Perkembangan Usaha Mikro Pada Baitul Maal Al-Amin, Kedungkandang, Kota Malang." *Islamic economics jurnal*, 4 (2018), 208.

⁵² Muhammad, *Lembaga Keuangan Syari'ah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 37.

Pembangunan ekonomi merupakan agenda penting bagi setiap negara. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha yang dapat membantu pembangunan ekonomi adalah sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Menurut Partono dan Soejoedono (2002) yang dikutip oleh Sintha Dwi Wulansari, Achma Hendra Setiawan, dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan sangat penting, hal ini dikarenakan UKM dapat menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik tradisional maupun modern.

Keberadaan usaha mikro hendaknya dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap masalah kemiskinan dan pengangguran. Pembangunan dan pertumbuhan usaha mikro merupakan salah satu penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Sektor ekonomi di Indonesia merupakan sektor yang paling banyak kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja. Saat ini para pelaku usaha kecil atau usaha mikro masih banyak menghadapi permasalahan dalam mengakses modal.

Dalam pemberian bantuan, lebih diprioritaskan kepada orang miskin yang masih memiliki kegiatan produktif tetapi termasuk kelompok yang susah mengakses modal. Kelompok miskin yang termasuk golongan ini lebih diprioritaskan dalam pemberian bantuan agar dapat mengembangkan usahanya.

Dalam hal pengembangan usaha produktif ini, telah banyak usaha-usaha yang dilakukan pemerintah. Namun realitanya masih banyak masyarakat yang belum merasakan bantuan tersebut. Usaha yang telah dilakukan pemerintah seperti pinjaman dari bank milik pemerintah, penyaluran kredit bebas agunan dan lain-lain. Selain itu, keberadaan lembaga-lembaga mikro juga cukup membantu. Seperti Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Baitul Maal Wa Tanwil (BMT), dan lembaga keuangan syariah lainnya. Salah satu lembaga keuangan syari'ah yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dan merupakan lembaga resmi adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) atau Badan Amil Zakat (BAZ). Lembaga Amil Zakat ini banyak membantu pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam pendidikan ekonomi, kesehatan, hingga pemerataan pendapatan.⁵³

2. Pedagang Mikro

Pedagang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang yang mencari nafkah dengan berdagang.⁵⁴ Pedagang merupakan pelaku dari usaha mikro. Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya yaitu kegiatan ekonomi dan perdagangan.⁵⁵

⁵³ Sintha Dwi Wulansari, Achmad Hendra Setiawan, "Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat) Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang," *s1 undip*, 1 (2014), 2.

⁵⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kbbi.web.id/pedagang, Tanggal 24 Januari 2020.

⁵⁵ Mukti Fajar, *UMKM di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 1.

Menurut Deperindag, dan Abdullah et, et. al: 1996 yang dikutip oleh Muhammad Reza Latif, Daisy S.M Engka dan Jacline I. Sumual dalam konteks usaha mikro, pedagang Mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat lapisan bawah dengan sektor informal atau perekonomian subsisten, dengan ciri-ciri tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi, keterampilan rendah, pelanggannya banyak berasal dari kelas bawah.⁵⁶

D. Kajian Pustaka

Skripsi tulisan dari Nikmatul Khamidah, pada tahun 2019, di Jurusan Manajemen Zakat dan Wakaf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung dengan judul Efektivitas Program Bantuan Modal Bergulir Oleh Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Tulungagung. Rumusan masalah dari skripsi ini yaitu Bagaimana Program bantuan modal bergulir di Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung dan Bagaimana Efektivitas Program bantuan modal bergulir di Baznas Tulungagung dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima di Tulungagung. Dalam skripsi ini menggunakan teori Efektivitas dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Program bantuan modal bergulir yang berjalan kurang lebih 18 tahun, selama ini bisa dikatakan dengan lancar. Kesadaran para penerima bantuan akan wajibnya membayar pinjaman sangatlah rendah. Kemudian untuk hasilnya bagi Baznas kabupaten Tulungagung kurang efektif dikarenakan

⁵⁶ Muhammad Reza Latif, Daisy S.M Engka dan Jacline I. Sumual, "Pengaruh Persepsi Tentang Modal Usaha, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Jalan Roda (Jarod) Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 05 (2018), 178.

kurangnya kesadaran membayar hutang. Tetapi bagi pedagang kaki lima bantuan modal bergulir ini sangat efektif untuk mengembangkan usaha mereka.⁵⁷

Peneliti terdahulu membahas keefektifitasan progam bantuan modal bergulir oleh Baznas Tulungagung untuk mensejahterakan pedagang kaki lima di Tulungagung. Jika dipenelitian ini yaitu dari progam Baznas Pacitan dana bergulir hanya diperuntukkan kepada pedagang mikro. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan teori Efektivitas dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Skripsi dari Rafiqah Aulia Rahmah pada tahun 2014 Jurusan Ekonomi Islam prodi Ekonomi, Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Analisis Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Mustahiq Studi Kasus Baz Jatim". Rumusan masalah dari peneliti Rafiqah Aulia Rahmah yaitu Bagaimana pendistribusian zakat, infaq, shadaqah pada *mustahik* di BAZ Jatim, bagaimana pendayagunaan zakat, infaq, shadaqah pada *mustahik* di BAZ Jatim, bagaimana analisis pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq, shadaqah pada *mustahik* di BAZ Jatim. Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang di lakukan oleh Rafiqah Aulia Rahmah bahwa progam dengan akad *Qardul Hasan* untuk pengembangan usaha yang disertai dengan pendapangan dan peembinaan.⁵⁸

⁵⁷ Nikmatul Khamidah, "Efektivitas Progam Bantuan Modal Bergulir Oleh Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung Dalam Meningkatkan Kesejahteran Pedagang Kaki Lima di Tulungagung," *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), 90.

⁵⁸ Rafiqah Aulia Rahmah, "Analisis Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Mustahiq Studi Kasus Baz Jatim," *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 78.

Dalam kaitannya dengan program bantuan modal bergulir yang dilakukan BAZ Jatim untuk saling membantu dan tolong menolong antar sesama, maka program ini sudah dianggap tepat kalau dilihat dari kenyataan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata berekonomi rendah. Banyak orang yang mempunyai usaha berpenghasilan kecil tidak mampu mengembangkannya karena keterbatasan dana. Dengan adanya program ini setidaknya dapat membantu dan meringankan mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan dana.

Dilihat dari penelitian terdahulu membahas dari pendistribusian dan pendayagunaan zakat infak, shadaqah pada mustahik di lembaga BAZ Jawa Timur yang kaitannya dengan program bantuan modal bergulir yang dilakukan BAZ Jatim. Program yang diberikan oleh BAZ Jatim ini diharapkan setidaknya dapat membantu dan meringankan mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan dana untuk usaha. Jika dari penelitian ini membahas keefektifitasan dari program dana bergulir serta pengembangan usaha untuk pedagang mikro. Dari penelitian tersebut sama-sama membahas dana supaya dapat membantu mereka yang membutuhkan dana usaha.

Skripsi dari penulis Nadiyah Wafiroh, pada tahun 2018 Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul penelitian “Pengaruh Distribusi Dana Bergulir Baznas Terhadap Kepuasan Pelaku Usaha Mikro Studi Di Kota Cilegon”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan dari pelaku usaha mikro atau orang yang menjadi pelaku usaha yang mendapatkan

distribusi dana bergulir dari BAZNAS di kota Cilegon tidak ada pengaruh antara distribusi dana bergulir BAZNAS terhadap kepuasan pelaku usaha mikro.⁵⁹

Dalam penelitian terdahulu membahas kepuasan dari pelaku usaha mikro yang mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS Cilegon tidak berpengaruh pada distribusi dana bergulir BAZNAS Cilegon terhadap kepuasan pelaku usaha. Jika dalam penelitian ini pendapatan usaha dalam pengembangan usaha pedagang mikro sangat berpengaruh dari mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS Pacitan.

Skripsi dari penulis Ifni Najicha Tsunai, pada tahun 2017 Program Studi Ekonomi Islam fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Walisongo dengan judul penelitian “Efektifitas program modal bergulir Baznas Demak dalam meningkatkan ekonomi mustahik di Kelurahan Mangunjiwa”. Dari penulisan skripsi Ifni Najicha Tsunai dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian program dana bergulir BAZNAS Demak dalam meningkatkan ekonomi mustahik di Kelurahan Mangunjiwa ini untuk melihat keefektifitasannya yaitu tidak efektif karena dilihat dari pelaksanaannya yang tidak sesuai dengan ketentuan, dan penggunaan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian, maka program ini bisa dikatakan tidak efektif karena hanya 36,36 % mustahik kelurahan Mangunjiwan yang menggunakan dana program modal bergulir untuk kegiatan produktif. Namun beberapa mustahik berpendapat bahwa program ini sangat membantu bagi mereka yang kurang

⁵⁹ Nadiyah Wafiroh, “Pengaruh Distribusi Dana Bergulir Baznas Terhadap Kepuasan Pelaku Usaha Mikro Studi Di Kota Cilegon,” *Skripsi* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018), 78.

mampu dan bagi mereka yang mempunyai keinginan untuk mempunyai usaha.⁶⁰

Dari penelitian terdahulu membahas efektivitas program bantuan *dana* bergulir dari BAZNAS Demak untuk meningkatkan ekonomi mustahik di Kelurahan Mangunjiwa. Dengan penelitian ini sama membahas tentang keefektivan dari program dana bergulir untuk meningkatkan ekonomi tepatnya dalam penelitian ini hanya berfokus pada meningkatkan usaha untuk pedagang mikro saja. Dan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Skripsi dari Ratna Himawati, pada tahun 2016 Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dengan judul skripsi dari Ratna Himawati “Analisis Implementasi Pinjaman Tanpa Jaminan Pada Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung Untuk Pengembangan Usaha Pedagang Kaki Lima”. Rumusan masalah dari penelitian Ratna Himawati yaitu bagaimana implementasi pinjaman tanpa jaminan yang ada pada Baznas Tulungagung, Dari tulisan skripsi Ratna Himawati dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pinjaman tanpa jaminan di BAZNAS Tulungagung para pedagang kaki lima bisa mengembangkan usahanya yang dari berjualan hanya menggunakan gerobak dorong atau berjualan di pinggir-pinggir jalan sekarang sudah mempunyai kios kecil dirumah sendiri. Berdasarkan penelitian, BAZNAS Tulungagung sangat tegas dan bijaksana dalam menyikapi para nasabah yang

⁶⁰ Ifni Najicha Tsunai, “Efektifitas Program Modal Bergulir Baznas Demak dalam Meningkatkan Ekonomi Mustahik di Kelurahan Mangunjiwa,” *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2017), 88.

tidak mampu mencicil pinjamannya. BAZNAS Tulungagung telah menjalankan program pinjaman tanpa jaminannya sesuai dengan prinsip Syari'ahyang pinjamannya hanya untuk tolong-menolong serta kemaslahatan umat.⁶¹

Dari penelitian terdahulu yaitu membahas bahwa dengan adanya dana pinjaman bergulir dari BAZNAS Tulungagung para pedagang kaki lima bisa mengembangkan usahanya sampai sekarang sudah memiliki kios kecil dirumah sendiri. Kemudian BAZNAS Tulungagung bersikap tegas serta bijaksana dalam menyikapi peminjam yang belum mampu menyicil pinjamannya. Jika dalam penelitian ini pada progam dana bergulir di BAZNAS Pacitan dengan penelitian terdahulu sama-sama untuk mengembangkan usaha. Tepatnya penerima pinjaman dana bergulir dari BAZNAS Pacitan ini para Pedagang Mikro yang kebanyakan Pedagang sayur keliling. Akan tetapi di penilitian ini juga masih ada yang belum memiki mendirikan usaha sendiri.

⁶¹ Ratna Himawati, "Analisis Implementasi Pinjaman Tanpa Jaminan Pada Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung Untuk Pengembangan Usaha Pedagang Kaki Lima," *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), 113.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), yang digunakan untuk menemukan secara khusus dan realistis terhadap efektivitas program dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro di Baznas Pacitan. Jadi, penelitian ini dilakukan secara langsung guna memperoleh data yang valid terhadap efektivitas program dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro di Baznas Pacitan.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.¹ Disini peneliti akan meneliti secara langsung dengan pemimpin Baznas maupun dengan karyawan Baznas baik melalui ucapan bahkan tindakan mengenai efektivitas dari program dana bergulir dalam mengembangkan usaha pada pedagang mikro di Baznas Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti prosedur penelitian ini yang menghasilkan data induktif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi maupun data-data yang terkait yang ingin diteliti ini langsung mendatangi Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pacitan pada tanggal 23

¹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

Desember 2019 pukul 13:30 sampai pukul 14:31. karena lembaga BAZNAS Pacitan ini sudah melakukan pendistribusian terhadap pedagang mikro berupa program pinjaman dana bergulir sehingga peneliti ingin mengetahui keefektifitasan dari pinjaman bergulir yang di berikan kepada pedagang mikro dari Badan Amil Zakat Nasional Pacitan, apakah pinjaman dana bergulir yang diberikan oleh Badan Amil Zakat Nasional ini sesuai dengan rencana dari Lembaga Badan Amil Zakat Nasional Pacitan beralamatkan Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 08 Pacitan telepon: 0857881137.

Dalam menggali data maupun informasi terkait dari yang diteliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti melakukan observasi, wawancara secara langsung dan meminta data kepada lembaga yang peneliti butuhkan. Peneliti memilih penelitian di Baznas Pacitan, karena peneliti tertarik dari salah satu program di Baznas Pacitan yaitu Program dana bergulir berupa pinjaman *Qardul Hasan* yaitu pinjaman tanpa imbalan kecuali sejumlah dana yang dipinjam. Pinjaman di Baznas Pacitan berbeda dengan pinjaman dari Bank yang ada bunga atau dana tambahan.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala bentuk informasi, fakta maupun realita yang terkait pada yang di teliti. Bisa berupa kata-kata, simbol maupun situasi dan kondisi yang riil terkait pada penelitian yang sedang dilakukan. Berbeda lagi dengan data, sumber data ini merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh baik dari orang, benda, objek yang telah memberikan data, informasi

maupun realitas terhadap apa yang sedang diteliti.² Dalam penelitian ini data yang diperlukan sebagai berikut:

- a. Data tentang bagaimana efektivitas perencanaan program dana bergulir di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.
- b. Data tentang bagaimana efektivitas pembinaan dalam pengembangan usaha pedagang mikro di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.
- c. Data tentang bagaimana dampak penyaluran dana bergulir terhadap pengembangan usaha pedagang mikro di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.

Berbeda lagi dengan data, sumber data ini merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh baik dari orang, benda, objek yang telah memberikan data, informasi maupun realitas terhadap apa yang sedang diteliti.³ Peneliti mendapatkan sumber data ini melalui wawancara dengan informan. Yaitu:

- a. Pihak Badan Amil Zakat Nasional Pacitan Bapak Harminto S. Sos selaku bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan.
- b. Pihak ketiga antara Badan Amil Zakat Nasional dengan penerima dana bergulir Baznas Pacitan Bapak Sutrisno.
- c. Penerima dana bergulir dari Badan Amil Zakat Nasional selaku pedagang mikro.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang dicari dalam penelitian ini yaitu bagaimana keefektifitasan program dana bergulir dalam mengembangkan usaha pedangang

² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 67.

³ *Ibid.*, 67.

mikro di BAZNAS Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan observasi ini yaitu dengan mengarahkan pada kegiatan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat apa saja fenomena yang muncul.⁴ Atau merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu informasi dari Lembaga yang akan digunakan untuk menyajikan gambaran yang riil atas suatu peristiwa maupun kejadian. Hasil dari observasi yaitu berupa aktivitas, kejadian, objek, kondisi, peristiwa, suasana tertentu.⁵ Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang efektivitas program dana bergulir dalam mengembangkan usaha pedagang mikro di Baznas Pacitan. Dalam penelitian ini mengadakan pengamatan langsung ke lokasi untuk mengetahui keadaan dilapangan agar memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Yakni bisa langsung ke lokasi pedagang mikro selaku penerima pinjaman dana bergulir dari BAZNAS Pacitan, untuk melihat sejauh mana pengembangan usahanya.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dari peneliti untuk memperoleh penjelasan dengan mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dengan Lembaga BAZNAS Pacitan maupun

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 143.

⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), 32.

dengan penerima pinjaman dana bergulir dari BAZNAS Pacitan. Baik dengan wawancara secara tatap muka menggunakan media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi mendalam tentang keefektivitasan pinjaman yang diberikan oleh Lembaga BAZNAS Pacitan kepada penerima dana bergulir, yaitu diberikan kepada pedagang mikro.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ketua Baznas Pacitan, maupun staf BAZNAS Pacitan. Peneliti mewawancarai pihak BAZNAS Pacitan terkait dengan fokus penelitian terutama tentang Program dana bergulir dalam membangun usaha pedagang kecil di BAZNAS Pacitan. Karena pihak BAZNAS Pacitan memiliki pengetahuan yang banyak terkait program dana bergulir di BAZNAS Pacitan. Kemudian mewawancarai dari pihak ke tiga yaitu bapak Sutrisno selaku ketua Paguyuban Pasar Minulyo, karena bapak Sutrisno disini memiliki peran penting terhadap program dana bergulir dari BAZNAS Pacitan. Pak Sutrisno di tunjuk untuk mencari Pedagang Mikro di Pasar Minulyo yang akan mendapatkan dana bergulir dari BAZNAS Pacitan. Kemudian peneliti mewawancarai kepada pihak penerima program dana bergulir yaitu para pelaku pedagang mikro. Dari wawancara ini peneliti dapat menerima informasi terkait keefektivan dana bergulir yang di berikan kepada pedagang Mikro. Sehingga mendapatkan data yang valid.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian. Teknik ini dilakukan hanya untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berupa sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. sebagian besar data berupa surat, catatan harian, arsip foto, surat bukti pada penelitian yang ada di BAZNAS Pacitan terkait dengan program dana bergulir di BAZNAS Pacitan.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode berfikir induktif dalam menganalisa data. Metode induktif merupakan cara cara menerangkan data dari paparan data kemudian kearah teori.⁶ Dalam hal ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk uraian kemudian data tersebut dianalisis dengan cara berfikir induktif yang berawal dari informasi mengenai keefektivitasan program dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro di BAZNAS Pacitan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa ada tiga harapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2008), 79.

kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung. Artinya, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya metode kualitatif teori dan praktik. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.⁷ Dalam hal ini data-data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi masih sangat umum atau kompleks yaitu mengenai pinjaman dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro.

b. Paparan data (*data display*)

Penyajian data digunakan untuk lebih menguatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks dan jaringan kerja.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data secara sistematis mengenai keefektivitasan program dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro di Baznas Pacitan.

c. Penarikan kesimpulan

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktis*. 210-211.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktis*. 211.

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁹ Dalam tahap ini peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan yang diperoleh dari data-data yang terkumpul. Data yang telah terkumpul tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Keabsahan data

Dalam pengecekan keabsahan data, keikutsertaan peneliti sangat menentukan proses penelitian yang terutama pada pengumpulan data. Adapun yang dimaksud dari keikutsertaan dalam penelitian ini adalah dimana seorang peneliti hadir bersama, mengamati, melihat dan juga memahami atas suatu yang diteliti mengenai program dana bergulir di BAZNAS Pacitan dalam rangka mengumpulkan data.

2. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan disini merupakan teknik pengumpulan data yang telah banyak digunakan dalam suatu penelitian. Melalui pengamatan, peneliti dapat mempelajari situasinya, memahami keadaan objek, bahkan menjelaskan ataupun menafsirkannya sehingga menjadi sebuah data penelitian.

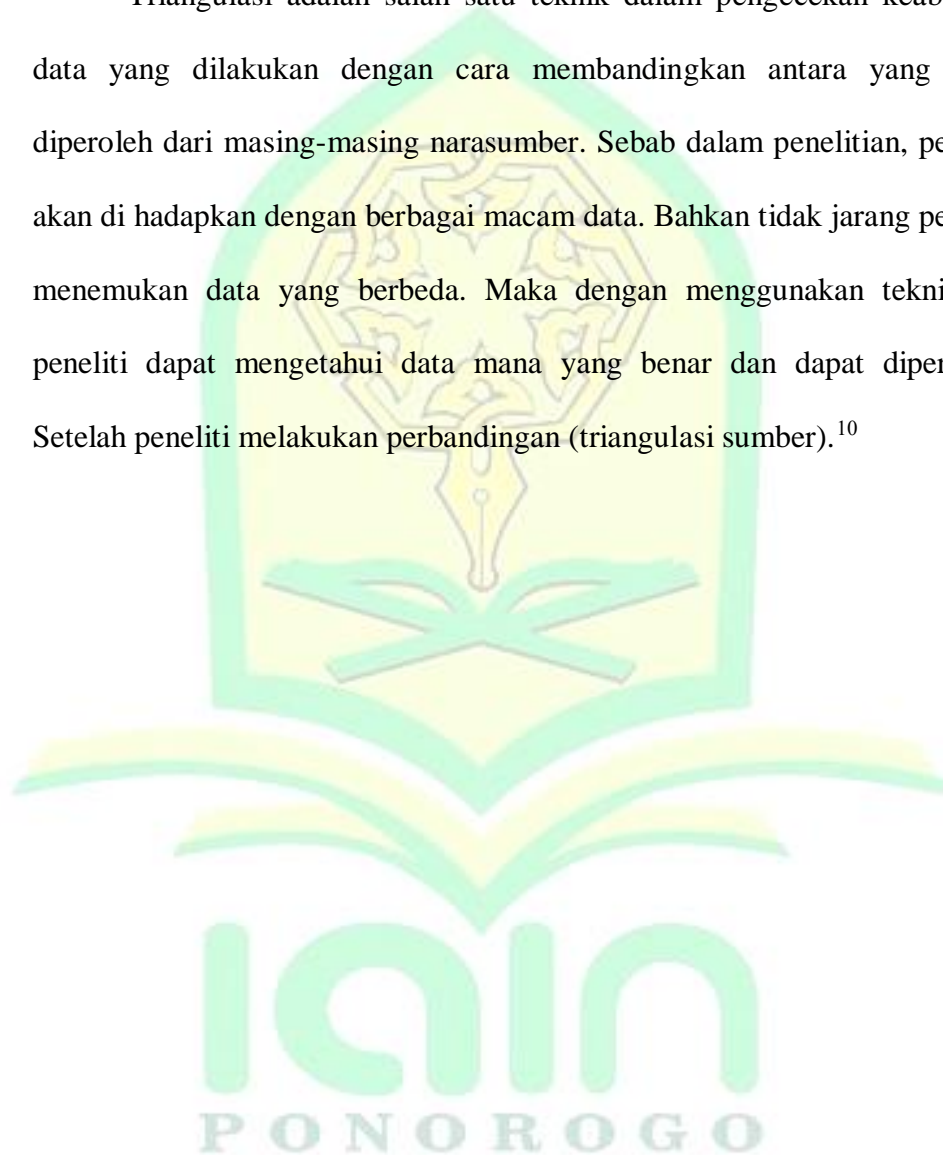
Ketekunan pengamatan sebagai salah satu teknik dalam pemeriksaan dalam keabsahan data. Teknik ini digunakan agar dapat menghindari

⁹ Ibid., 212.

kekeliruan pemahaman penafsiran dan untuk memastikan bahwa setiap data yang diperoleh peneliti itu benar. Sesuai dengan apa yang sedang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan antara yang telah diperoleh dari masing-masing narasumber. Sebab dalam penelitian, peneliti akan di hadapkan dengan berbagai macam data. Bahkan tidak jarang peneliti menemukan data yang berbeda. Maka dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat mengetahui data mana yang benar dan dapat dipercaya. Setelah peneliti melakukan perbandingan (triangulasi sumber).¹⁰



¹⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,124.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Data Umum BAZNAS Pacitan

1. Sejarah Singkat Berdirinya BAZNAS Pacitan

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pacitan merupakan lembaga amil zakat yang pada awalnya dibentuk sebagai Badan Amil Zakat (BAZ) sebelum menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS kabupaten Pacitan yang beralamatkan di Jl. Agung Suprpto No 08. Pada awalnya dibentuk BAZ setelah ada undang-undang 23 tahun 2014 kepres BAZ menjadi BAZNAS. BAZ hanya bersifat lokal berbeda dengan BAZNAS. Sebelum resmi menjadi BAZNAS yang berlambang garuda dulu ketika masih dibentuk BAZ lambangnya daerah. Setelah ada undang-undang mulai no 1 sampai 5 BAZ menjadi BAZNAS. Adapun yang meresmikan yaitu dari unsur ketua dari pusat yang dilantik dari pengurus BAZNAS Provinsi.

BAZ didirikan pada tahun 2007 yang berlambang daerah. Dengan adanya keputusan dari bupati Pacitan Nomor 188.45/318/408.11/2007 tentang Badan Amil Zakat (BAZ) Pacitan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal yang sudah ditetapkan di Pacitan oleh Bupati Pacitan. Adapun tanggal ditetapkannya yaitu tanggal 05 September 2016.

Kepengurusan ketika lembaga masih BAZ (Badan Amil Zakat) berbeda dengan sekarang setelah menjadi BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional). Tetapi juga tidak 100% semua berbeda. Akan tetapi juga masih ada yang kepengurusannya masih sama ketika masih menjadi BAZ. Adapun yang ganti pengurusnya hanya sampai 85%.¹

2. Struktur Organisasi BAZNAS Pacitan

Struktur organisasi merupakan suatu bentuk yang berupa urutan dan daftar guna dapat menjalankan fungsi dan tugas. Baznas Pacitan memiliki struktur organisasi. struktur organisasi ini diharapkan mampu membantu berbagai aktivitas dilingkungan kantor. Dengan adanya struktur organisasi terkait dari tugas pokok dan fungsi jabatan BAZNAS Pacitan akan semakin teratur, disiplin. Kinerja menjadi efektif sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Berikut adalah struktur pembina BAZNAS Pacitan:

a. Pembina BAZNAS Pacitan

- | | | |
|-------------|---|--|
| Ketua | : | Wakil Bupati Pacitan |
| Wakil Ketua | : | Sekretaris Daerah |
| Anggota | : | a. Asisten III Sekretaris Daerah Pacitan |
| | : | b. Asisten I Sekretaris Daerah Pacitan |
| | : | c. Kemenag Kabupaten Pacitan |
| | : | d. Ketua MUI Kabupaten Pacitan |

¹ Harminto, Wawancara, 23 Desember 2019.

b. Pimpinan BAZNAS Pacitan

Ketua	:	H. Shodik Suja' BA
Wakil Ketua I	:	Drs. H. Moch Warkos
Wakil Ketua II	:	H. Moch Ismail, S.Ag
Wakil Ketua III	:	Drs. H. Abdulloh Sadjad, Msi
Wakil Ketua IV	:	Drs. H. Sumarni HW

c. Bidang-bidang

Bidang Pengumpulan	:	1) Drs. Sakundoko, MM
		2) Drs. H. Nurul Huda, M.Pd
		3) Drs. Wahyudin

Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan	:	a. Achrori, S.Ag, Msi
		b. Dawamuri, SH. MM
		c. Azis Jaza, S.Sos

Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan	:	a. Drs. H.M Afandi, MM
		b. H. Harminto, S.Sos
		c. Mulyanti

Bidang Administrasi, Sumberdaya Manusia, dan Umum	:	a. Sugiyem, AP. MM
		b. Muthongin, S. Ag
		c. Siti Nurkhanah, S.Sos

Satuan Audit Internal

Ketua	:	H. Radjiman,BSw
Sekretaris	:	Bambang HS. S.Ag, MM
Anggota	:	H. Imam Hanafi

Pengurus Sekretariat

Koordinator : Nasrul Arifin, SE

Pengumpulan : Hendri Mujiyanto, SSTP

Pelaporan : Nurul Khabibah, S.Pd

Adapun fungsi dan tugas masing-masing bidang antara lain:

a. Bidang Pengumpulan

Penyusun strategi pengumpulan zakat, melakukan pengelolaan, pengendalian dan pelayanan pada muzakki.

b. Bidang Pemberdaya dan Pendayagunaan

Melaksanakan pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

c. Bagian Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan

Melaksanakan pengelolaan, perencanaan, keuangan, dan pelaporan.

d. Bagian Administrasi, SDM dan Umum

Melaksanakan pengelolaan amil Baznas, administrasi perkantoran, komunikasi, umum dan pemberian rekomendasi.

e. Satuan Audit Internal

Pelaksanaan audit keuangan, audit manajemen, audit mutu, dan audit kepatuhan internal Baznas kabupaten Pacitan

f. Pengurus Sekretariat

1) membantu pelaksanaan tugas semua bidang dan bagian.

2) membantu administrasi Baznas, mengumpulkan, mendistribusikan, dan menerima pemasukan dana zakat penghasilan, infaq, dari UPZ/ Dinas instansi, kecamatan sekabupaten Pacitan.²

3. Letak Geografis BAZNAS Pacitan

Dari hasil penelitian, bahwa lokasi Baznas kabupaten Pacitan memiliki lokasi yang sangat strategis. Karena lokasi Baznas Pacitan berada di tengah kota Kabupaten Pacitan yang lokasinya dekat dengan alun-alun kota Pacitan. Tepatnya, di dalam gedung Pendopo Pacitan yang beralamatkan Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 08 Pacitan Provinsi Jawa Timur.³

4. Progam BAZNAS Pacitan

Beberapa program Baznas Pacitan antara lain adalah Pacitan cerdas, Pacitan sehat, Pacitan peduli, Pacitan berdaya dan Pacitan bertaqwa. Pacitan cerdas meliputi beasiswa anak berprestasi dari keluarga kurang mampu, Bantuan khafid/khafidhoh. Pacitan sehat meliputi bantuan biaya pengobatan bagi masyarakat yang kurang mampu dan khitanan masal, Pacitan peduli meliputi pentasyarufan pada fakir miskin, yatim piatu (SD/MI, SMP/MTS), guru TPA/TPQ, diniyah atau ngaji dan khotib masjid desa. Pacitan berdaya meliputi bantuan dana bergulir usaha mikro dan Pacitan taqwa meliputi bantuan sarana ibadah.⁴

² Dokumen Surat Keputusan Baznas, 2016.

³ Observasi, 23 Desember 2019.

⁴ Dokumen Browsersur Baznas, tt.

B. Paparan Data

1. Data Tentang Perencanaan Progam Dana Bergulir di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.

Baznas Pacitan merupakan lembaga pengumpulan dana zakat, infak dan shadaqah (ZIS), mengelola dana ZIS dan menyalurkan dana ZIS. Dalam penyalurannya yaitu berupa bentuk penyaluran konsumtif dan produktif. dana konsumtif diberikan untuk jangka pendek seperti penyaluran bahan pangan. Sedangkan produktif yaitu jangka panjang seperti pemberian dana untuk modal usaha. Baznas Pacitan memiliki progam salah satunya progam dana bergulir yang merupakan penyaluran dana produktif.

Untuk menjalankan progam kegiatan yang akan dilakukan oleh Lembaga yaitu dengan penyusunan rencana. Perencanaan ini sebagai proses untuk menetapkan tujuan lembaga. Sehingga dalam perencanaan harus menentukan tujuan dari kegiatan atau progam yang akan dijalankan oleh Lembaga. Lembaga Baznas Pacitan sudah menentukan perencanaan supaya tercapainya tujuan. Karena adanya perencanaan tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan progam tersebut. Seperti hasil wawancara peneliti dengan bapak Harminto selaku staff Baznas Pacitan:

“tujuannya membantu sebagai perkuatan modal usahanya dan juga membantu mereka agar bebas dari jeratan rentenir. Tapi membantu tidak langsung diberikan. Tapi untuk digulirkan terus menerus. Karena ceritanya dulu di Minulyo ada orang kaya dari sumatra yang meminjamkan uangnya ke pedagang-pedagang kecil di pasar minulyo dengan bunga harian. akhirnya Baznas Pacitan turun disana untuk membantu pedagang mikro tersebut. Sehingga BAZNAS Pacitan memiliki tujuan untuk membantu pedagang mikro dari jeratan rentenir. Pinjaman dana bergulir tanpa adanya tambahan pengembalian kecuali jumlah pinjaman yang diberikan. Untuk

pemberian kalau dulu masih difokuskan untuk pasar Minulyo. Sekarang udah ada di pasar Arjowinangun.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan Baznas Pacitan sudah menggunakan perencanaan progam. Yaitu dengan menetapkan tujuan progam dana bergulir tersebut. Adapun tujuannya yaitu untuk membantu pedagang mikro dalam perkuatan modal usahanya.

Wawancara tersebut juga diperkuat oleh ketua kelompok usaha, yaitu wawancara dengan Bapak Sutrisno:

“iya mbak, adanya pinjaman dana bergulir ini untuk membantu pedagang-pedagang kecil yang masih lemah ekonominya. Pinjaman berupa dana bergulir itu untuk kegiatan produktif mbak. Jadi tidak untuk habis seketika. supaya untuk mengubah ekonominya menjadi kuat. Tapi ya gimana mbak kadang ada juga yang habis sebelum ekonominya menjadi kuat”⁶

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pinjaman dana bergulir Baznas Pacitan untuk kegiatan produktif bukan konsumtif. Yaitu untuk kegiatan usaha, dengan harapan bagi yang ekonominya lemah dapat menjadi kuat melalui pinjaman danaa bergulir tersebut. Namun ada yang dananya habis sebelum ekonominya berubah menjadi kuat.

Selanjutnya wawancara mengenai sumber dana bergulir di Baznas Pacitan, disampaikan oleh Bapak Harminto staff dari Baznas Pacitan, sebagai berikut:

“sumbernya dana bergulir ini murni dari infak saja. Dana bergulir itu diambilkan dari infaknya saja bukan zakatnya. Kalau zakat itu hanya dari zakat profesi saja. pentasyarufannya itu sama seperti zakat fitrah, untuk delapan asnaf. Dana zakat tersebut juga hanya dari dana profesi. Ya mulai dari gaji-gaji PNS yang sudah mencapai nisab.

⁵ Harminto, Wawancara, 23 Desember 2019.

⁶ Sutrisno, Wawancara, 30 Juni 2020.

Bagi yang menerima pinjaman dana bergulir ini hanya mengembalikan uang sebanyak yang dipinjaminya saja. Sehingga tidak ada istilah bunga. Untuk pengembalianpun diangsur sebulan sekali.”⁷

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya sumber dana bergulir di Baznas Pacitan yaitu dari dana Infak. Berbeda dengan dana zakat yang pentasyarufannya bukan untuk program dana bergulir melainkan pentasyurufannya seperti dengan pentasyarufan zakat fitrah.

Dalam membuat perencanaan program, selain menentukan tujuan program tersebut yaitu dengan memperhatikan kriteria penerima pinjaman dana bergulir. Berikut hasil wawancara kepada bapak Sutrisno selaku ketua kelompok usaha terkait kriteria penerima dana bergulir:

“Sasarannya hanya untuk pedagang yang lemah ekonominya saja, pedagang keliling. Kalau yang sudah kuat ekonominya, sudah kuat ya enggak soalnya kalau yang sudah kuat ekonominya berarti mereka sudah mampu mengembangkan usahanya sendiri tanpa diberi pinjaman dana bergulir dari Baznas. Karena kan adanya pinjaman ini guna membantu pedagang yang kekurangan modal, dan pinjaman itu terus digulirkan ke yang lain yang masih lemah juga ekonominya”.⁸

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selain menentukan tujuan program dana bergulir, juga menetapkan kriteria penerima program dana bergulir. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti. Bahwa yang menerima dana bergulir dari Baznas Pacitan yaitu pedagang yang mendapatkan dana bergulir benar-benar pedagang yang usahanya belum kuat.⁹

⁷ Harminto, Wawancara, 23 Desember 2019.

⁸ Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019.

⁹ Observasi, Baznas 23 Desember 2019.

Berikut adalah data penerima dana bergulir di Baznas Pacitan pada tahap ke dua tahun 2017.¹⁰

Tabel 4.1
Data Pedagang Mikro Penerima Pinjaman Dana Bergulir pada Tahap Ke-2
Tahun 2017

No	NAMA	PERIODE	ALAMAT
1.	Ismi	Guliran 1	Menadi
2.	Musrini	Guliran 1	Menadi
3.	Musrini 2	Guliran 1	Ds. Ketepung
4.	Siti Kustini	Guliran 1	Ploso
5.	Sriyani	Guliran 1	Pacitan
6.	Suprayitno	Guliran 1	Ds. Tanjung Sari
7.	Surati	Guliran 1	Sanggrahan
8.	Sutrisno	Guliran 1	Baleharjo
9.	Widodo	Guliran 1	Mentoro Pacitan
10.	Yatini	Guliran 1	Tanjungsari
11.	Dewi Lestari	Guliran 2	Tanjungsari
12.	Lina Rumawati	Guliran 2	Mentoro
13.	Sri Wahyuni	Guliran 2	Arjowinangun
14.	Suharti	Guliran 2	Purwoasri
15.	Triyono	Guliran 2	Tanjungsari
16.	Rusdi Lestari	Guliran 2	Ploso
17.	Munjiati	Guliran 2	Sirnoboyo
18.	Siti Aminah	Guliran 2	Ds. Baleharjo
19.	Surati	Guliran 2	Ds. Arjowinangun
20.	Sutinah	Guliran 2	Ds. Baleharjo
21.	Sulastri	Guliran 3	Pager Arjowinangun
22.	Sogiyem	Guliran 3	Tambangrejo Pacitan
23.	Reni Widyaningsih	Guliran 3	Baleharjo
24.	Siti Muchayati	Guliran 3	Purworejo
25.	Vindra Tri Rugi Tamaw	Guliran 3	Banjarsari
26.	Dewi Untari	Guliran 3	Sirnoboyo
27.	Dami	Guliran 3	Sirnoboyo
28.	Supiyah	Guliran 3	Sirnoboyo
29.	Gesang Cahyo	Guliran 3	Baleharjo
30.	Hartini	Guliran 3	Arjowinangun
31.	Sutini	Guliran 3	Arjowinangun
32.	Nurhayati	Guliran 3	Widoro Pacitan
33.	Yusriana	Guliran 3	Barehan Sidoharjo
34.	Sri Sukarti	Guliran 3	Pucangsewu Pacitan
35.	Sri Hartatik	Guliran 3	Banjarsari Pacitan

¹⁰ Dokumen, Baznas Pacitan, 2017.

No	NAMA	PERIODE	ALAMAT
36.	Untari	Guliran 3	Arjowinangun
37.	Slamet	Guliran 3	Arjosari
38.	Handoko Prabowo	Guliran 3	Mlati Arjosari
39.	Muhammad Taufik	Guliran 3	Gayuhan Arjosari
40.	Imam Sururi	Guliran 3	Karangreji Arjosari
41.	Sujito	Guliran 3	Petungsinarang
42.	Abdul Halim	Guliran 3	Tremas Arjosari
43.	Edy Sutrisno	Guliran 3	Wonogondo
44.	Dwi Saputra	Guliran 3	Tremas Arjosari
45.	Sisun	Guliran 3	Widoro Pacitan
46.	Sunartin	Guliran 3	Tambakrejo Pacitan
47.	Anas Romai	Guliran 3	Ploso Pacitan
48.	Sarginem	Guliran 3	Krajan Mlati Arjosari
49.	Tuladi	Guliran 3	Wonogondo Kebonagung
50.	Sulastri	Guliran 3	Pucangsewu Pacitan
51.	Tumino	Guliran 3	Ploso Pacitan
52.	Tumun	Guliran 3	Sidoharjo Pacitan
53.	Desi Ratih W	Guliran 3	Baleharjo Pacitan
54.	Joko Lesmono	Guliran 3	Menadi Pacitan

Dari data tersebut dapat diketahui nama-nama penerima dana bergulir Baznas Pacitan pada guliran ke dua, tahun 2017.

Gambar 4.1

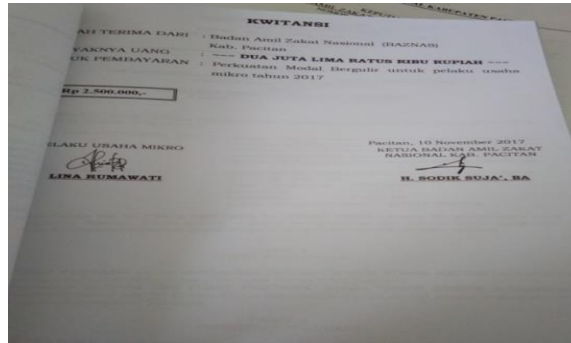
Surat Bukti Penyerahan Dana Bergulir Usaha Baznas Pacitan kepada Pelaku Usaha Mikro



Sumber: Laporan Pentasyarufan Dana Baznas Pacitan.

Gambar 4.2

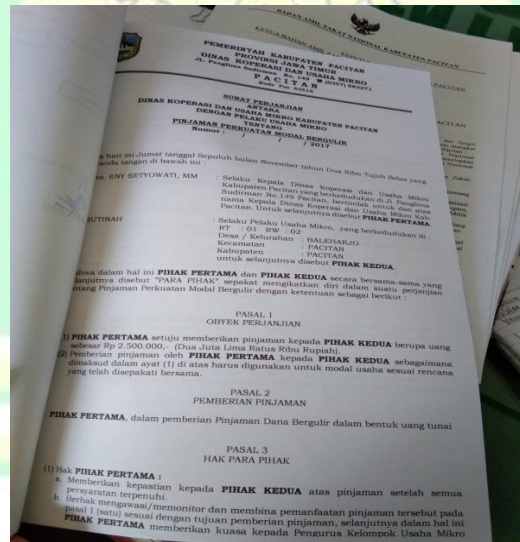
Kwitansi



Sumber : Laporan Pentasyarufan Dana Berguir Baznas Pacitan.

Gambar 4.3

Surat Perjanjian tentang Pinjaman Dana Bergulir Baznas Pacitan



Sumber : Laporan Pentasyarufan Dana Bergulir Baznas Pacitan.

Data tersebut dapat diketahui bahwa Baznas Pacitan memberikan surat pernyataan, bukti kwitansi dan memberikan surat perjanjian. Dengan harapan adanya surat-surat tersebut dapat mencapai tujuan dari adanya program dana bergulir di Baznas Pacitan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan staff Baznas dan ketua pengurus kelompok usaha pedagang mikro Pacitan, dapat ditarik

kesimpulan bahwa Baznas Pacitan sudah menggunakan perencanaan program. Adapun perencanaan program diantaranya yaitu menetapkan tujuan dari program tersebut. Tujuan dari program ini yaitu untuk membantu perkuatan modal pedagang mikro. Selain itu untuk membantu tercapainya tujuan dari program tersebut yaitu dengan memberikan surat-surat sebagai bukti.

2. Data Tentang Pembinaan Dalam Pengembangan Usaha Pedagang Mikro di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.

Untuk memperoleh hasil yang baik atau keuntungan yang lebih baik maka pedagang mikro membutuhkan pembinaan, pengarahan dan monitoring. Maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu dari Baznas dan pedagang mikro.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti kepada bapak Sutrisno selaku ketua kelompok usaha mikro di Pacitan terkait pembinaan kepada pedagang mikro:

“kalau pembinaan memang ada. Bagaimana caranya penerima pinjaman dana bergulir ini agar mendapatkan hasil usaha yang lebih banyak dari pada sebelumnya. Dari Baznas Pacitan memberikan arahan kepada pedagang mikro. adapun yang memberikan pembinaan itu dari pihak Baznas.”¹¹

Baznas Pacitan sudah memberikan pembinaan kepada penerima dana bergulir. Namun, jika mengarah pada praktek berwirausaha secara keseluruhan belum diberikan oleh lembaga Baznas Pacitan.

¹¹ Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019.

Wawancara lain mengenai pembinaan, disampaikan oleh penerima dana bergulir. Yaitu wawancara dengan Ibu Tukini:

“iya, waktu itu diberi pinjaman sama diberi pembinaan. Pada saat penyerahan uang dari Baznas. Tapi selanjutnya setelah uang diserahkan. Terserah uangnya itu mau di buat usaha apa. Yang penting uangnya itu untuk usaha. Ya, dari adanya pembinaan itu Alhamdulillah saya bisa meningkat usahanya”¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Munjiati dalam wawancara:

“pembinaan ada mbak, saya diberikan cara-cara mbak, bagaimana agar usaha saya ini dapat berkembang. Juga dapat menambah hasil usaha lebih banyak lagi dari pada sebelumnya. Alhamdulillah saya bisa menerima yang disampaikan dari pemberi binaan mbak. Yang memberi itu dari Baznas, dan selain saya diberikan dana bergulir juga mendapat pembinaan. Bersyukur usaha saya meningkat mbak.”¹³

Baznas Pacitan sudah memberikan pembinaan yang diberikan ketika pengambilan dana bergulir. Pedagang mikro sangat terbantu atas pinjaman dana bergulir tersebut. Sehingga dapat mengembangkan usahanya.

Dilihat dari ungkapan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti, yaitu bahwa pembinaan yang diberikan dari Baznas Pacitan untuk penerima dana bergulir sangat mempengaruhi pedagang mikro untuk membangkitkan semangat berwirausaha. Sehingga usahanya berkembang.

Untuk selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Luluk dan Bapak Slamet sebagai penerima dana bergulir dari Baznas Pacitan:

“kalau untuk pembinaan ada. Saya diberikan arahan mbak, supaya usaha kami bertambah dan dapat mendapatkan hasil yang lebih banyak dari sebelumnya. Pembinaan diberikan ketika saya mengambil dana pinjaman bergulir itu mbak bersama-sama dengan

¹² Tukini, Wawancara, 23 Desember 2019.

¹³ Munjiati, Wawancara, 23 Desember 2019.

penerima dana bergulir yang lain. Kalau hasil usaha saya masih tetap mbak ”¹⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Slamet yang mengatakan bahwa:

“ya, kalau pembinaan ada dari Baznas sekalian pengambilan dana pinjaman. Untuk tiap bulannya dari pak sutrisno. Untuk hasilnya setelah mendapat dana bergulir dan pembinaan ini ya masih sama mbak. Kan saya belum bisa mengembangkan usaha saya karena kondisi fisik saya seperti ini”.¹⁵

Hal tersebut juga diperkuat dalam wawancara kepada Bapak Marjuni:

“dulu semua disuruh ke kabupaten. Pencairan dana pinjaman bergulir di kabupaten. Selain itu juga diberikan seperti sosialisasi tentang maksud dari diberikan dana pinjaman tersebut untuk pedagang kecil seperti ini supaya usahanya bertambah, kalau untuk perbedaan setelah saya mendapatkan dana itu pastinya ada perbedaan mbak. Menurut saya dari dana tersebut dapat membantu saya. Namun, kalau dari dana tersebut usaha saya menjadi berkembang atau dikatakan kuat ya belum mbak.”¹⁶

Dari wawancara kepada penerima dana bergulir diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kedua pedagang mikro mengaku sudah diberikan pembinaan dari Baznas ketika pengambilan dana bergulir. Namun kedua pedagang mikro ini belum bisa mengembangkan usahanya dikarenakan beberapa faktor.

Terkait dengan pengawasan, dari Baznas Pacitan memberikan Pengawasan kepada pedagang mikro selaku penerima dana bergulir. seperti dalam wawancara peneliti kepada bapak Harminto selaku staff Baznas

¹⁴ Luluk, Wawancara, 23 Desember 2019.

¹⁵ Slamet, Wawancara, 23 Desember 2019.

¹⁶ Marjuni, Wawancara, 23 Desember 2019.

Pacitan. “selain pembinaan, pengawasan juga ada mbak. Kalau yang mengawasi itu yang mencari petugasnya dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro.”¹⁷ Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa selain pembinaan juga ada pengawasan kepada pedagang mikro. Adapun yang diberi tugas untuk mencari pengawas yaitu Dinas Koperasi dan Usaha Mikro kabupaten Pacitan.

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro kabupaten Pacitan ditugaskan untuk mencari pengurus kelompok usaha mikro sebagai pengawas. Dari Dinas Koperasi Usaha Mikro memilih ketua kelompok pengurus mikro kemudian memberikan tugas ketua kelompok usaha mikro sebagai pengawas atau monitoring.

Berikut wawancara peneliti kepada Bapak Sutrisno selaku salah satu ketua pengurus kelompok usaha mikro di Pacitan.

“saya ditunjuk oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro di Pacitan untuk mencari pedagang-pedagang yang masih lemah ekonominya. Tidak hanya saya saja di pasar Arjowinangun juga ada yang ditunjuk. Kalau monitoring itu selalu ada seperti sekarang ini”.¹⁸

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa ketua kelompok usaha dibentuk oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro Pacitan. Yang diberi tugas untuk mencari pedagang mikro yang membutuhkan perkuatan modal usaha dan setiap bulan mengawasi penerima dana bergulir.

Hal ini sesuai dari hasil observasi peneliti. Pengawasan dilakukan oleh ketua kelompok usaha mikro yaitu Bapak Sutrisno ditempat usaha

¹⁷ Harminto, Wawancara, 23 Desember 2019.

¹⁸ Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019.

penerima dana bergulir dari Baznas Pacitan. Bahkan Jika pedagang mikro tersebut tidak berada di tempat usaha, Bapak Sutrisno melakukan pengawasan sampai kerumah masing-masing penerima pedagang mikro.¹⁹

Untuk selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pedagang mikro yang sudah menerima dana bergulir dari Baznas:

“kalau pengawasan itu setiap sebulan sekali oleh pak sutrisno. Seperti pak Sutrisno ini mbak yang mengawasi dan mengingatkan saya waktunya mengangsur. Jadi pak Sutrisno setiap sebulan sekali datang sekalian saya mengangsur pinjaman itu”.²⁰

Seperti halnya dari wawancara peneliti dengan Ibu Luluk terkait pengawasan. Berikut yang disampaikan oleh ibu Luluk:

“Setelah mendapatkan pembinaan dari Baznas itu masih ada lagi pengecekan usaha setiap bulan, yang mengecek pak Sutrisno. Selain mengecek usaha yang saya jalankan juga sekalian mengingatkan kalau sudah waktunya mengangsur pinjaman.”²¹

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang mikro setelah menerima dana bergulir dari Baznas Pacitan mendapatkan pengawasan dari ketua kelompok usaha mikro.

Setiap orang yang menerima pinjaman dana bergulir guna pengembangan usahanya berhak mendapatkan pembinaan, arahan ataupun pengawasan dari pihak Baznas kabupaten Pacitan. Sesuai wawancara peneliti dengan bapak Sutrisno selaku ketua pengurus kelompok usaha di Minulyo Pacitan, “pengawasan seperti ini yo dilakukan setiap bulan sekali.

¹⁹ Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019.

²⁰ Tukini, Wawancara, 23 Desember 2019.

²¹ Luluk, Wawancara, 23 Desember 2019.

Ya ini salah satu buat melihat usaha mereka. Lain itu ya di buat untuk menariki angsuran mereka. Seperti sekarang ini”.²²

Monitoring atau pengawasan dilakukan sebulan sekali tepat pada waktu pengangsuran pinjaman dana bergulir kepada pedagang mikro. Jadi, selain memonitoring sekaligus penarikan angsuran kepada pedagang mikro dengan harapan pengangsuran dapat diangsur secara tepat waktu oleh pedagang mikro.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan staf Baznas Pacitan, ketua kelompok usaha mikro dan beberapa pedagang mikro penerima dana bergulir, dapat disimpulkan bahwa Baznas Pacitan sudah memberikan pembinaan. Diantaranya yaitu memberikan berupa arahan kepada penerima dana bergulir guna mengembangkan usahanya. Bahwa pedagang mikro yang menerima dana bergulir dari Baznas Pacitan memiliki kemampuan berwirausaha yang beragam. Baznas Pacitan memberikan pembinaan kepada pedagang mikro untuk membantu mengembangkan usahanya. Namun, pengembangan usaha dari penerima dana bergulir tersebut belum seluruhnya dapat diaksakan sesuai tujuan dari Baznas terkait pembinaan yang diberikan disebabkan Baznas Pacitan kurang optimal dalam memberikan binaan kepada pedagang mikro maupun mengembangkan kewirausahaan pedagang mikro. Hal tersebut dikarenakan dari masing-masing penerima dana bergulir hanya memperoleh pengetahuan terkait

²² Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019.

pengembangan usaha seperti dalam seminar yang diberikan oleh Baznas Pacitan.

3. Data Tentang Dampak Penyaluran Dana Bergulir Terhadap Pengembangan Usaha Pedagang Mikro di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan.

Baznas Kabupaten Pacitan merupakan lembaga yang menjalankan kegiatan mulai dari pengumpulan dana zakat, infaq dan shadaqah, pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah, penyaluran dana Zakat, Infaq dan Shadaqah. Penyaluran dana tersebut didistribusikan guna memberikan dampak yang baik untuk penerima dana zakat, infaq dan shadaqah. Dengan adanya progam-progam dari Baznas yang khususnya progam dana bergulir yang diberikan kepada pedagang mikro di Pacitan ini untuk memperkuat modal usaha dari pedagang mikro di Pacitan. Sehingga tidak ada pedagang mikro yang meminjam dana ke rentenir sebagai perkuatan modal usahanya.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tukini selaku pedagang mikro penerima dana bergulir di Baznas Pacitan terkait dari dampak penyaluran dana bergulir untuk pengembangan usaha:

“Dana yang diberikan dari baznas ada peningkatan pendapatan. Dulu saya pedagang sayur keliling. Sekarang sudah memiliki warung sendiri di pinggir jalan tidak jauh dari rumah. Sebelum mendirikan warung saya jadi tukang sayur keliling, untuk belanjanya di pasar Minulyo. Alhamdulillah sekarang sudah memiliki warung sendiri melalui bantuan pinjaman dari Baznas Pacitan”.²³

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Munjiati. Berikut hasil wawancara dengan ibu Munjiati:

²³ Tukini, Wawancara, 23 Desember 2019.

“Alhamdulillah saya mendapatkan bantuan pinjaman dana bergulir. Setelah mendapatkan pinjaman dana bergulir tersebut alhamdulillah usaha saya meningkat. Sehingga saya bisa mengangsur pinjaman tersebut tepat waktu. jadi ya alhamdulillah sekarang angsuran saya sudah lunas. dulu saya mendapatkan pinjaman dana pinjaman itu kalau tidak salah dari tahun 2018 dengan 20 kali angsuran”.²⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang mikro yang telah peneliti wawancarai diatas sangat merasa terbantu atas pinjaman dana tersebut. Sehingga dari penerima dana bergulir dapat mengembangkan usahanya melalui dana tersebut.

Hal ini sesuai pada saat peneliti melakukan observasi dilokasi dagang penerima dana bergulir tersebut. Dari hasil observasi dapat diketahui usaha yang sedang dijalankan mengalami kenaikan pendapatan, sebab tempat usahanya ramai pembeli.

Selanjutnya yaitu wawancara kepada bapak Slamet kecamatan Arjosari selaku penerima pinjaman dana bergulir di Baznas Pacitan. Yaitu:

“saya kecelakaan waktu jualan sayur keliling. Saya mendapatkan pinjaman dana dari Baznas udah kisaran lima bulan yang lalu. Saya baru bisa mengangsur dua kali. Setelah itu saya kecelakaan saat berjualan keliling. Dulu saya tidak pernah telat pembayaran. Kalau dihitung sampai sekarang sudah lima kali angsuran seharusnya. Dua ratus ribu perbulan”.²⁵

Hal ini sesuai dari hasil observasi peneliti dirumah bapak Slamet, bahwasanya kondisi bapak slamet setelah mengalami kecelakaan sampai sekarang belum dapat beraktivitas seperti biasanya disebabkan luka kecelakaan yang sangat serius.²⁶

²⁴ Munjiati, Wawancara, 23 Desember 2019.

²⁵ Slamet, Wawancara, 23 Desember 2019.

²⁶ Slamet, Observasi, 23 Desember 2019.

Sama halnya dengan wawancara ibu Luluk. Yang menjelaskan ketidak tepatannya dalam pengangsuran pinjaman dana bergulir. Yaitu:

“saya belum ke pasar lagi mbak. Soalnya kalau musim kemarau ini bingung mbak jual apa. Karena saya menjual capa hasil produksi dari saya sendiri untuk membuat cambah saya memerlukan air, sedangkan sekarang musim kemarau tidak ada air. Sudah tiga hari ini saya berturut-turut tidak kepasar mbak. Kalau saya tidak jualan ya penghasilan saya ya tidak masuk”.²⁷

Selain itu, juga disampaikan oleh bapak Marjuni selaku pedagang sayur di pasar Minulyo Pacitan:

“usaha saya jualan sayur di Pasar. Jualan saya hanya ini. Kalau sekarang sepi mbak. Jadi saya belum bisa membayar angsuran pinjaman mbak. Dikarenakan sepi pembeli tadi mbak. Intinya ya itu mbak saya belum bisa mengangsur pinjaman dengan alasan sepi dari pembeli”.²⁸

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pedagang mikro masih ada yang belum mengembangkan usahanya bahkan ada yang berhenti usahanya. hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yang berbeda setiap pedagang mikro.

Melihat faktor seperti ini peneliti melakukan wawancara kepada bapak Sutrisno ketua kelompok usaha mikro:

“ya dilihat kondisinya aja seperti itu. Adanya pinjaman dana bergulir ini untuk membantu mereka, yang ekonominya masih lemah untuk tambahan modal. melihat kondisi pak slamet seperti itu kan ya gak tega. Gimana pak slamet mau dapat uang buat bayar angsuran kalau kondisinya saja seperti itu. Berbeda dengan pinjam di rentenir dan yang menggunakan bunga-bunga seperti itu, kalau waktunya ngangsur harus ngangsur tidak peduli dengan kondisi si peminjam.”²⁹

²⁷ Luluk, Wawancara, 23 Desember 2019.

²⁸ Marjuni, Wawancara, 23 Desember 2019.

²⁹ Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019.

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dari ketua kelompok usaha mikro mengatakan pinjaman yang diberikan dari Baznas tujuannya membantu. Jika ada yang belum dapat mengembalikan secara tepat waktu dengan alasan kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pekerjaannya, pihak Peminjam dapat memahami kondisinya dan tidak memaksa untuk mengangsur. Karena dilihat tujuan dari adanya program dana bergulir ini untuk membantu perkuatan modal usahanya guna dapat meningkatkan hasil usahanya.

Sama halnya bapak Marjuni yang menjelaskan bahwa bapak Marjuni belum dapat mengembalikan angsuran pinjaman dana bergulir. Dengan alasan ketidaktepatan waktu tersebut dikarenakan dagangannya sepi dari pembeli dan pemasukannya juga berkurang. Sehingga dalam mengembalikan angsuran juga mengalami ketelatan pengembalian.

Dari penjelasan bapak Marjuni sesuai dengan hasil observasi peneliti. Bahwasanya usaha dari bapak Marjuni masih dapat dikatakan belum berkembang seperti usaha ibu Tukini dan Munjiati. Usaha dari bapak Marjuni yang berupa usaha dagang sayuran di Pasar Minulyo pada saat peneliti melakukan observasi sedang sepi dari pembeli.³⁰

Dari wawancara penulis dengan lima pedagang mikro selaku penerima pinjaman dana bergulir dari Baznas Pacitan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua pedagang mikro dapat mengembangkan usahanya dengan sama. Ada yang usahanya dapat berjalan dengan lancar

³⁰ Marjuni, Observasi, 23 Desember 2019.

dan ada juga yang memiliki kendala masing-masing dalam hal pengembangan usahanya.

Seperti wawancara peneliti kepada bapak Sutrisno selaku ketua kelompok usaha. Yaitu:

“memang ya wajar yang namanya kesusahan hidup itu pasti ada yang lancar ya ada yang belum lancar ya masih ada. Ya gimana lagi mbak, Ya tidak bisa disamakan dengan yang lain. Kemampuannya dari usaha juga beda-beda antara mereka si peminjam itu”.³¹

Berdasarkan wawancara diatas ketua kelompok usaha mikro memaparkan bahwa kemampuan dalam berusaha masing-masing pedagang mikro berbeda-beda. Sehingga ada yang lancar dan belum lancar usaha yang dijalankan.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Harminto selaku staff di lembaga Baznas Pacitan:

“masing-masing mendapatkan dana dua juta lima ratus ribu rupiah. Adapun mereka yang belum bisa membayar angsurannya itu disebabkan memang dikarenakan rejekinya. Mereka yang telat dalam mengembalikan itu bukan kok mereka tidak mengembalikan angsuran tetapi mereka hanya telat saja mengembalikannya. Kalau ada yang telat pembayarannya dari kami hanya mengingatkan terus dan untuk bulan besok berarti ya dibayar sekalian dengan bulan yang sekarang. Kalau sanksi-sanksi seperti di Bank-bank itu tidak ada. Karena ya kami itu tujuannya membantu mereka yang ekonominya masih rendah. Ya rejeki orang itu tidak ada yang tau. Jadi ya kalau mereka telat pembayarannya itu juga karena rejekinya masing-masing mereka berbeda-beda”.³²

Dari hasil wawancara peneliti diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penerima pinjaman bergulir mendapatkan dua juta lima ratus ribu rupiah.

Adapun terkait dari ketidaktepatan dalam membayar angsuran salah

³¹ Sutrisno, Wawancara, 23 Desember 2019.

³² Harminto, Wawancara, 23 Desember 2019.

ssatunya disebabkan dengan hasil usaha dari masing-masing penerima dana bergulir. Sehingga pengembalian angsurannya tidak dapat secara tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan staf Baznas, ketua kelompok usaha mikro dan beberapa pedagang mikro penerima dana bergulir, dapat peneliti simpulkan bahwa dampak penyaluran dana bergulir kepada pedagang mikro terhadap pengembangan usahanya yaitu sudah bagus, hal tersebut dapat dibuktikan dari seluruh pedagang mikro yang telah peneliti wawancarai usahanya mengalami kenaikan. Akan tetapi, juga masih ada pedagang mikro yang belum dapat mengembangkan usahanya melalui dana bergulir tersebut. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Salah satunya yaitu disebabkan pedagang mikro memiliki bakat dan keterampilan yang berbeda-beda. Sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang mikro masih ada yang belum mendapatkan dampak yang maksimal dari penyaluran dana bergulir dalam pengembangan usahanya.

C. Analisa

1. Analisis Efektivitas Perencanaan Program Dana Bergulir di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan

Baznas Pacitan merupakan lembaga yang memiliki tugas dalam mengumpulkan, mengelola dan pendistribusian dana ZIS. Baznas Pacitan memiliki beberapa program. Adapun program Baznas Pacitan tidak hanya didistribusikan secara konsumtif saja atau bantuan sesaat, dimana penerima

bantuan tersebut tidak mungkin melakukan usaha. Seperti orang yang cacat, tua renta. Namun jika penyalurannya secara produktif, penyaluran ditujukan untuk pemberdayaan yang identik dengan penyaluran pinjaman dana bergulir guna dapat mandiri melalui pinjaman tersebut.

Dalam penyaluran program dana bergulir, perlu menyusun rencana terlebih dahulu untuk pencapaian target Baznas Pacitan. Perencanaan tersebut sebagai proses dalam menetapkan tujuan program. Adapun tujuan dari Baznas Pacitan adalah untuk membantu penerima pinjaman dana bergulir dalam perkuatan modal usahanya dan tidak hanya itu saja, tujuan dari Baznas adanya program dana bergulir kepada pedagang mikro tersebut untuk menghindarkan pedagang mikro dari jeritan rentenir yang berupa pinjaman tanpa bunga.

Dari uraian diatas, sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab II. Untuk mencapai keefektivitasan suatu program yang akan dijalankan oleh organisasi memerlukan perencanaan. Adanya perencanaan disini sebagai proses awal dimana manajemen memutuskan tujuan dan bagaimana cara untuk organisasi dalam mewujudkan tujuan.³³ Perencanaan merupakan proses dari organisasi guna mencapai tujuan yang telah diharapkan. Setiap organisasi sudah dapat dipastikan bahwa selalu menyusun rencana kegiatan yang akan dijalankan. Hal tersebut untuk mencapai tujuan usaha yang

³³ T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2* (Yogyakarta: Ikapi, 2017), 77.

diharapkan. Rencana yang disusun oleh organisasi akan memberi arahan terhadap kegiatan yang akan dijalankan untuk pencapaian tujuan.³⁴

Menurut hasil data yang peneliti peroleh melalui wawancara kepada staff Baznas Pacitan, dapat diketahui bahwa sumber dana dari program pinjaman dana bergulir tersebut menurut data yang peneliti peroleh dari pihak lembaga Baznas Pacitan, yaitu murni dari dana infaq. Untuk peminjam pengembaliannya sesuai jumlah dana yang dipinjamkan saja. Tidak ada istilah bunga dalam pinjaman dana bergulir tersebut, itupun dapat dikembalikan secara mengangsur sebulan sekali.

Dari data diatas selaras dengan teori yang telah dipaparkan di bab II bahwasanya pinjaman dari akad *Qardhul Hasan*, yang merupakan peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali sejumlah pinjaman. sehingga tidak memberikan keuntungan finansial secara langsung. Adapun sumber dana pinjaman *Qardhul Hasan* juga berasal dari dana sosial yang diperuntukan dalam pengembangan usaha yang tergolong delapan asnaf dan dana ini berasal dari dana zakat, infak, sedekah.³⁵

Melalui wawancara kepada pihak Baznas Pacitan dan ketua kelompok usaha mikro dapat diketahui bahwa Baznas Pacitan juga menetapkan kriteria penerima pinjaman dana bergulir. Sehingga tidak sembarang pedagang dapat menerima pinjaman dana bergulir dari Baznas Pacitan. Adanya kriteria tersebut memiliki tujuan untuk mempermudah terlaksananya program dana bergulir. Dari data yang peneliti peroleh Baznas

³⁴ Veithzal Rivai Zainal, *Islamic*, 76-77.

³⁵ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 175.

Pacitan memprioritaskan pedagang yang masih lemah tingkat usahanya, pedagang yang benar-benar sangat membutuhkan dana sebagai perkuatan modal usaha. Selain itu pinjaman dana bergulir tersebut sebagai upaya membantu menghindarkan pedagang mikro dari pinjaman dari rentenir.

Dari uraian diatas pemilihan kriteria sudah dikatakan sesuai dengan indikator pedagang mikro, seperti yang dijelaskan pada bab II, yaitu Pedagang disini diartikan sebagai pelaku yang menjalankan usaha mikro. Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat guna dapat mencukupi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan.³⁶

Melalui progam dana bergulir diharapkan dapat mengubah tingkat usaha lemah menjadi kuat. Sehingga pinjaman dana bergulir dari Baznas Pacitan menjalankan progamnya melalui melalui penyaluran dana produktif, yaitu untuk kegiatan usaha yang dapat membuat penerima dana bergulir ini dapat menghasilkan sesuatu terus menerus. Jadi, dana tersebut tidak habis seketika. Namun dari keterangan ketua kelompok usaha mikro masih terdapat penerima dana bergulir yang dana pinjaman habis sebelum tingkat usahanya kuat.

Dari uraian diatas belum sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab II, Perencanaan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan.³⁷ bahwasanya dana Bergulir memiliki tujuan guna membantu perkuatan modal usaha untuk pemberdayaan koperasi, usaha mikro, kecil, menengah,

³⁶ Mukti Fajar, *UMKM di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*, 1.

³⁷ Muhamad Nuryasin, Margono Mitrohardjono, "Strategi perencanaan pengembangan pendidikan islam di Indonesia," *Tahdzibi*, 4 (2019), 78.

dan usaha yang lain dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang ada, pengangguran, dan semua itu sebagai upaya pengembangan ekonomi nasional.³⁸

Dari data yang telah dipaparkan diatas perencanaan dari progam dana bergulir belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Sehingga dapat dikatakan belum efektif. Adapun keefektivitasan perencanaan progam dana bergulir, dapat dilihat apabila suatu tujuan dari perencanaan dapat tercapai. Melihat dari data tersebut perencanaan progam dana bergulir belum dapat dikatakan efektif. Adapun teori dari efektifitas yaitu apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.³⁹

Jadi analisis dari uraian diatas, Baznas Pacitan dalam merencanakan progam dana bergulir mulai dari menetapkan langkah-langkah perencanaan sudah sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II. Dari penetapan kriteria sudah efektif. Namun dalam menetapkan tujuan masih ada yang belum sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II, seperti yang sudah diuraikan diatas. Perencanaan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan dari progam dana bergulir. Keberhasilan sebuah perencanaan tidak hanya dapat dilihat dari rencana yang telah ditentukan namun dengan kondisi yang nyata. Sehingga dapat dikatakan efektif jika perencanaan progam dapat sesuai dengan keadaan nyata pedagang mikro. Karena penerima progam dana bergulir benar-benar dari pedagang yang lemah ekonominya. Namun

³⁸ Ike Kusdyah Rachmawati, et al., *LKM Membentuk Lembaga Keuangan Mikro yang Akomodatif*, 7-8.

³⁹ Dewi Mufarodjah, "Efektivitas Progam Badan Amil Zakat Daerah Jawa Timur Studi Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Penerima Dana Bergulir (BAZDA) Jatim di Kota Surabaya," *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1 (2016), 76.

dari perencanaan penetapan tujuan masih kurang efektif. Karena diukur dengan hasil nyata yang telah diwujudkan belum sesuai dengan rencana Baznas Pacitan.

2. Analisis Efektivitas Pembinaan Pengembangan Usaha Pedagang Mikro di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan

Setelah membuat perencanaan program. Perlunya memberikan pembinaan, adanya pembinaan tersebut sebagai upaya untuk mencapai tujuan program dana bergulir yaitu dengan memberikan pembinaan kepada pedagang mikro selaku penerima dana bergulir di Baznas Pacitan. Supaya tujuan program dana bergulir dari Baznas Pacitan tepat sasaran dan program ini dapat berjalan secara efektif maka Baznas Pacitan memberikan fasilitas yang diberikan kepada pedagang mikro yang berupa pembinaan. Pembinaan tersebut sebuah arahan untuk menambah *skill* pedagang mikro dalam berwirausaha. Baznas Pacitan memiliki tujuan dari adanya pembinaan program dana bergulir, sebagai upaya peningkatan usaha pedagang mikro untuk memberi pengetahuan kepada penerima dana bergulir terkait dengan pengembangan usaha masing-masing pedagang mikro setelah menerima dana bergulir.

Dalam teori pembinaan merupakan usaha, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan suatu proses, baik cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan dasarnya merupakan

aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara teratur, sadar, terarah, berencana serta bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan dan juga sumber-sumber yang tersedia guna mencapai tujuan.⁴⁰

Dari data yang peneliti peroleh selain memberikan pembinaan kepada pedagang mikro, juga memberikan pengawasan guna mengawasi perkembangan dari usaha pedagang mikro, serta untuk memberi peringatan kepada pedagang mikro supaya tepat waktu dalam pengembalian angsuran pinjaman dana bergulir. Pengawasan ini melalui ketua kelompok usaha pedagang mikro. Namun dari data yang peneliti peroleh masih ada salah satu pedagang mikro yang belum dapat mengembalikan angsuran, disebabkan faktor dari salah satu pedagang mikro yang ekonominya belum berkembang dengan baik.

Dari data diatas, peneliti dapat mengatakan bahwa belum sepenuhnya selaras dari teori pengawasan. Dimana pengawasan dilakukan guna mencapai pengembangan mutu karyawannya, dengan memiliki harapan agar karyawannya tidak ada yang melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Selanjutnya, karyawan yang bermutu tentunya dapat membuat perusahaannya maju.⁴¹

Baznas Pacitan melakukan pembinaan kepada pedagang mikro dengan cara mengundang untuk ke kabupaten bersamaan dengan pencairan dana kepada penerima pinjaman dana bergulir tersebut. Kemudian setelah

⁴⁰ Candra Adi Intyas, Zainal Abidin, *Manajemen Agribisnis Perikanan* (Malang: UB Press, 2018), 35.

⁴¹ Muhamad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, 142-150.

pedagang mikro mendapatkan dana tersebut, diharapkan pedagang mikro menggunakannya untuk kegiatan produktif yang nantinya akan merubah tingkat ekonominya menjadi kuat.

Dari data yang peneliti peroleh terkait pembinaan dan pengawasan dapat diketahui bahwa ada lima pedagang mikro sebagai penerima dana bergulir Baznas Pacitan yang telah peneliti wawancarai yang memahami maksud dari pemberian pinjaman dana bergulir dari Baznas Pacitan yaitu Ibu Tukini dan Ibu Munjiati. Kedua penerima dana bergulir dari Baznas Pacitan tersebut memahami maksud adanya pinjaman yang diberikan oleh Baznas tersebut untuk kegiatan produktif, yakni, untuk kegiatan usaha. Hal tersebut terbukti dengan hasil yang diperoleh lebih besar dibandingkan sebelum mendapatkan dana pinjaman dana bergulir tersebut. Namun, masih ada pedagang mikro yang belum mencapai tujuan pembinaan dan pengawasan dari Baznas Pacitan. Adapun pedagang mikro yang belum mencapai tujuan pembinaan dan pengawasan dari Baznas Pacitan yaitu Bapak Slamet, Bapak Marjuni dan Ibu Luluk.

Berbicara mengenai pembinaan serta pengawasan diatas dirasa belum efektif, hal ini tercermin dari tidak tercapainya salah satu tujuan dari adanya suatu pembinaan dan pengawasan kepada pedagang mikro untuk memberikan dampak langsung kepada pedagang mikro berupa arahan supaya memahami makna dan tujuan diadakannya pembinaan dan pengawasan. Hal tersebut terbukti bahwa dari kelima pedagang mikro ada dua pedagang mikro yang dapat mencapai tujuan pembinaan dan

Pengawasan Baznas Pacitan, dan ada tiga pedagang mikro yang belum mencapai tujuan adanya pembinaan dan pengawasan dari Pedagang mikro. Adanya tujuan pembinaan dan pengawasan belum tercapai sepenuhnya tersebut dikarenakan yang diberikan pembinaan tersebut keseluruhan adalah pedagang kecil yang kurang dalam segi baik *skill*, pendidikan. Hal ini sesuai dari teori efektivitas. Bahwa pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan program, organisasi semakin didekatkan pada tujuannya. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menurut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.⁴²

3. Analisis Dampak Penyaluran Dana Bergulir Terhadap Pengembangan Usaha Pedagang Mikro Di Badan Amil Zakat Nasional Pacitan

Hasil data melalui wawancara dengan staff Baznas Pacitan dapat diketahui bahwa yang menunjukkan adanya pertimbangan yang mendasari para pedagang mikro untuk menerima dana bergulir dari Baznas Pacitan. Diantaranya pedagang mikro yang membutuhkan dana sebagai modal usaha, membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya dan menghindarkan dari pinjaman dari unsur riba. Karena pada awalnya pedagang mikro membutuhkan dana sebagai modal usaha. Sehingga pedagang mikro menerima pinjaman kepada rentenir dengan bunga setiap hari. Dari

⁴² Dewi Mufarodjah, Efektivitas Program Badan Amil Zakat Daerah Jawa Timur Studi Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Penerima Dana Bergulir (BAZDA) Jatim di Kota Surabaya, 78.

pinjaman tersebut pedagang mikro semakin sulit untuk mengembangkan usahanya. Karena, apa yang diperoleh dari usahanya untuk membayar angsuran kepada rentenir. Oleh sebab itu Baznas Pacitan memberikan pinjaman dana bergulir.

Peneliti telah mengamati dengan realita apa yang ada dilapangan mengenai dampak penyaluran progam dana bergulir di Baznas Pacitan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Ibu Tukini dan Ibu Munjiati yang telah peneliti peroleh yaitu dari pinjaman dana bergulir yang diberikan dengan sejumlah pinjaman dua juta lima ratus rupiah tersebut dua pedagang mikro tersebut dapat mengembangkan usahanya. Baik, dapat menambah barang dagangan, sampai mengubah usaha yang lebih baik dari sebelumnya. Yaitu yang awalnya hanya usaha sayur keliling dan sekarang berubah dengan usaha warung makan. Sehingga pendapatan yang diterima bertambah dari pada sebelumnya. Sehingga dari penghasilannya tersebut dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, dan akhirnya mampu memperbaiki kondisi ekonominya. Dampak penyaluran dana bergulir kepada kedua pedagang mikro ini mendatangkan dampak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pinjaman dana bergulir dari Baznas Pacitan dapat menolong atau membantu pedagang mikro dalam mengembangkan usahanya. Sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak.

Dilihat dari uraian diatas, dari data wawancara sesuai dengan teori Pengembangan usaha, yaitu suatu bentuk usaha kepada usaha sendiri agar

dapat berkembang menjadi lebih baik lagi, dan agar mencapai suatu titik atau puncak menuju kesuksesan. Pertimbangan usaha dilakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses hingga terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi. Dalam pengembangan usaha terdapat indikator pengukurannya diantaranya:

a. Peningkatan omset penjualan

Peningkatan Omset penjualan dapat dilihat dari perkembangan pendapatan yang diperoleh selama menjalankan usaha. Omset penjualan yaitu bukti bahwasannya usaha yang telah dijalankan oleh seseorang tersebut mengalami perkembangan.

b. Pertumbuhan tenaga kerja

Pertumbuhan tenaga kerja yaitu menggambarkan perkembangan dari usaha yang telah berjalan, semakin banyaknya tenaga kerja akan menunjukkan bahwasannya usaha yang telah dijalankan tersebut semakin berkembang.

c. Pertumbuhan pelanggan

Pelanggan adalah konsumen tetap yang selalu membeli produk atau jasa secara terus menerus dengan satu tempat yang sama dan pada satu periode tertentu. Usaha kecil dapat dikatakan berkembang apabila jumlah dari usaha kecil tersebut telah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

d. Peluasan tempat usaha

Salah satu ciri bahwa usaha telah berkembang, yaitu dapat dilihat dari tempat usahanya yang semakin meluas dari sebelumnya.⁴³

Dari data diatas dapat diketahui adanya peningkatan hasil usaha yang telah dijalankan oleh Ibu Tukini dan Ibu Munjiati. Namun tidak dengan ibu Luluk, bapak Marjuni dan bapak Slamet. Dari hasil wawancara kepada ketiga pedagang mikro tersebut dapat diketahui bahwa belum ada peningkatan hasil usaha sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman dana bergulir. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor. Salah satunya faktor fisik seperti yang dialami oleh bapak Slamet. Dikarenakan kondisi fisik setelah kecelakaan kerja yang dialami bapak Slamet tidak memungkinkan untuk melanjutkan pekerjaannya, sehingga usaha yang dijalankan oleh bapak Slamet tidak dapat berkembang, bahkan usahanya sekarang berhenti. Pihak lembaga memahami kondisi fisik yang dialami bapak Slamet, sehingga tidak di. Selain itu *skill* atau kemampuan usaha mereka yang kurang. Dari dampak yang diterima oleh ketiga pedagang mikro ini juga mempengaruhi terhadap pengembalian angsuran pinjaman kepada Baznas Pacitan. Namun, dari pihak Baznas Pacitan hal ini dijadikan maklum. Dengan alasan bahwa dana yang diberikan sebagai pinjaman dana bergulir tersebut juga dari dana sosial, terkait pengembangan usaha yang diperoleh oleh pedagang mikro berbeda-beda tersebut dianggap wajar oleh lembaga Baznas Pacitan.

⁴³ Alficha Roby Vabella, et al, "Efektivitas Pembiayaan Qardhul Hasan Bagi Perkembangan Usaha Mikro Pada Baitul Maal Al-Amin, Kedungkandang, Kota Malang. *Islamic Economics Journal* 4 (2018), 207.

Dikarenakan ekonomi pedagang pasar tersebut adakalanya naik turun pendapatannya.

Untuk mengetahui keefektivitasan dampak dana bergulir kepada pedagang mikro tersebut dapat diukur dengan melihat teori efektivitas yaitu Efektivitas organisasi tersebut dapat diukur seberapa banyaknya keuntungan yang sudah diperoleh. Dalam hal ini apabila keuntungannya itu lebih banyak dari sebelumnya, maka organisasi tersebut dapat dikatakan efektif. Efektivitas dalam kegiatan organisasi sebagai tingkat dari perwujudan sasaran yang telah menunjukkan sejauh mana sasaran tersebut sudah dicapai.⁴⁴

Efektivitas dapat diukur dengan melihat seberapa besar keuntungan yang telah diterima setelah mendapatkan dana bergulir dari Baznas Pacitan. Melihat data yang sudah peneliti simpulkan diatas dampak penyaluran dana bergulir kepada pedagang mikro dikatakan kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pedagang mikro yang belum dapat mengembangkan usahanya melalui dana tersebut.

⁴⁴ Atik Abidah, *Zakat filantropi dalam Islam*, 89-109.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Perencanaan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu program. Program dana bergulir telah dilakukan oleh Baznas Pacitan dengan menentukan tujuan serta penentuan kriteria kepada penerima pinjaman bergulir. Dalam penentuan kriteria sudah efektif. Namun kurang efektif disebabkan tujuan dari rencana program dana bergulir belum tercapai sesuai yang telah ditentukan.
2. Pembinaan dari Baznas Pacitan merupakan pengetahuan yang diberikan kepada pedagang mikro terkait cara mengembangkan usaha melalui pinjaman dana bergulir dengan harapan supaya penerima dana bergulir dapat benar-benar memahami apa tujuan dari pinjaman dana bergulir oleh Baznas Pacitan. Dari pembinaan dan pengawasan tersebut sudah dijalankan oleh Baznas dengan baik, namun masih ada penerima binaan yang masih sulit menerapkan dari pengetahuan yang diperoleh kedalam usahanya. Sehingga peneliti menyimpulkan adanya pembinaan dan pengawasan hanya kurang efektif.
3. Analisis terhadap dampak penyaluran dana bergulir dalam pengembangan usaha pedagang mikro di BAZNAS Pacitan adalah

dampak dari penyaluran dana bergulir terhadap pengembangan usaha pedagang mikro di Baznas Pacitan ini sangat membantu usaha dari pedagang mikro. Dikatakan efektif apabila tujuan adanya program dana bergulir tersebut sudah terealisasi secara sempurna. Dari data yang diperoleh bahwa pedagang mikro dapat mengembangkan usahanya dengan menggunakan dana bergulir dari Baznas. Selain itu juga dapat dikatakan belum efektif apabila tujuan dari Baznas tersebut belum terealisasi secara sempurna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan program yang dikatakan efektif apabila Kepada Lembaga BAZNAS Kabupaten Pacitan diharapkan agar meningkatkan pembinaan, pengontrolan dan pendampingan terhadap pedagang mikro penerima dana bergulir dari BAZNAS Pacitan. Dengan harapan seluruh penerima dana bergulir senantiasa dapat mengembangkan usahanya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan, untuk meneliti lebih mendalam dalam pembahasan yang sama dan melengkapi segala kekurangan yang ada didalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV pustaka Pustaka Setia. 2018.
- Abidah, Atik. *Zakat filantropi dalam Islam*. Ponorogo:Stain Ponorogo press. 2011.
- Alyas,dan Muhammad Rakib. “Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan Studi Kasus Pada Usaha Roti Maros Di Kabupaten Maros,”*Sosiohumaniora*, 2 (Juli, 2017)
- Baznas kota Yogyakarta. laporan keuangan dan laporan auditor independen 31 Desember 2018, 14.
- Busro, Muhamad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Fajar, Mukti. *UMKM di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2016.
- Fardhy, Afzanni, Yunuardi, “Efektivitas Pelaksanaan Progam Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (SMD-WP) di Kabupaten Sleman.
- Fryanti, Yunida Een. *Akuntansi Lembaga Zakat dan Wakaf*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori &Praktis*. Jakarta:PT Bumi Aksara,2015.
- Hadi, Sutrisno. “Implementasi Pembinaan dan Pengawasan terhadap Baznas Provinsi Sumatera Selatan tentang Pengelolaan Zakat” *Muamalah*, 1 (2019).
- Hafidhudin, Didin. *Panduan Zakat*. Jakarta: Republika, 2002.
- . *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*. Jakarta: Gema insani Press, 2000.
- Himawati,Ratna. “Analisis Implementasi Pinjaman Tanpa Jaminan Pada Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung Untuk Pengembangan Usaha Pedagang Kaki Lima”(Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016).
- Handoko, T. Hani. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: Bpfe, 2017.

Harminto. Wawancara. 23 Desember 2019.

Hasan, M.Ali. *Zakat dan satu Infak salah solusi mengatasi problema social diindonesia*. Jakarta: Kencana premede media grup, 2006.

Huda, Nurul.et al., *Zakat Perspektif Mikro-Makro*. Jakarta: Kencana, 2015.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Imsar, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ucoc Durian Medan Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ucoc Durian Medan," *Tansiq*, 2 (januari-juli 2018).

Intyas, Candra Adi dan Abidin, Zainal. *Manajemen Agribisnis Perikaanan*. Malang:UB Press, 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam Kbbi.web.id/pedagang, Tanggal 24 Januari 2020.

Kasmir, Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2003).
Kementrian Agama RI. *Fiqih Zakat*. t.tp: Ikhlas Beramal, 2011.

Khamidah, Nikmatul. "*Efektivitas Progam Bantuan Modal Bergulir Oleh Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Tulungagung, (Skripsi IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019)*).

Kowaas, Scivo Agrio, et al. "Efektivitas Tomohon International Flower Festival Di Kota Tomohon", *Jurusan Ilmu Pemerintahan 2* (2017).

Luluk, Wawancara, 23 Desember 2019.

Marjuni, Wawancara, 23 Desember 2019.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Mufarodjah, Dewi. "Efektivitas Progam Badan Amil Zakat Daerah Jawa Timur (Studi Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Penerima Dana Bergulir (BAZDA) Jatim di Kota Surabaya

Muhammad. *Lembaga Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Muhammad Reza Latif, dkk. "Pengaruh Persepsi Tentang Modal Usaha, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Jalan Roda (Jarod) Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 05 (2018).

- Multifiah. *ZIS untuk kesejahteraan ummat*. Malang:UB Press, 2011.
- Munjiati, Wawancara, 23 Desember 2019.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nuryasin, Muhamad dan Margono Mitrohardjno, “Strategi perencanaan pengembangan pendidikan islam di Indonesia,” *Tahdzibi*, 4 (2019)
- Rachmawati Ike Kusdyah, dkk. *LKM Membentuk Lembaga Keuangan Mikro yang Akomodatif*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia,2019.
- Rahmah,Rafiqah Aulia. “*Analisis Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Mustahiq : Studi Kasus Baz Jatim*,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2014).
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baituk Maal Wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press,2004.
- Slamet, Wawancara, 23 Desember 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2016.
- Sujarweni,V. Wiratna. *Metodologi penelitian bisnis & ekonomi*. Yogyakarta: PT.Pustaka Baru, 2015.
- Sutrisno. Wawancara. 23 Desember 2019.
- Steers, M Richard. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga. 1985.
- Tukini, Wawancara, 23 Desember 2019.
- Tsunai,Ifni Najicha. “*Efektifitas program modal bergulir Baznas Demak dalam meningkatkan ekonomi mustahik di Kelurahan Mangunjiwa*”(Skripsi,UIN Walisongo, Semarang, 2017)
- Vabella, Roby Alficha, et al. “Efektivitas Pembiayaan Qardhul Hasan Bagi Perkembangan Usaha Mikro Pada Baitul Maal Al-Amin, Kedungkandang, Kota Malang. *Islamic Economics*” Journal 4 (2018).

Wafiroh, Nadiyah. "Pengaruh Distribusi Dana Bergulir Baznas Terhadap Kepuasan Pelaku Usaha Mikro Studi Di Kota Cilegon" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018).

Wulansari, Sintha Dwi, et al. "Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat) Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang" s1 undip, 1 (2014).

Zahroh, Aminatul. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Zainal, Rivai Veithzal, dkk. *Islamic Marketing Management*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

